PEMBERDAYAAN ANAK BEKAS WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN (BWBLP) MELALUI *SOFT SKILL* DI PONDOK PESANTREN ALIF BAA BANJARNEGARA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)

Oleh:
Fani Mulyani
1817104016

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Fani Mulyani
NIM	:	1817104016
Jenjang	:	S-1
Fakultas	:	Dakwah
Jurusan	:	Konseling dan Pengembangan Masyarakat Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi	:	**PEMBERDAYAAN ANAK BEKAS WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN (BWBLP) MELALUI *SOFT SKILL* DI PONDOK PESANTREN ALIF BAA BANJARNEGARA**

Menyertakan dengen sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri. Hal yang bukan karya dalam skripsi ini, di beri tanda citasi dan di tunjukandalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokwerto,23 Februari 2022

Yang menyertakan

Fani Mulyani

NIM.1817104016

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PEMBERDAYAAN ANAK BEKAS WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN (BWBLP) MELALUI *SOFT SKILL* DI PONDOK PESANTREN ALIF BAA BANJARNEGARA

Yang disusun ole Fani Mulyani NIM. 1817104016 Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **28 September 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Alief Budiyono, M.Pd
NIP. 19790217 200912 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II

Muh. Hikamudin Suyuti, S.S.,M.S.I

Penguji Utama

Lutfi Faishol, M.Pd
NIP. 19921028 201903 1 013

Mengesahkan,
Purwokerto, 10 Oktober 2022
Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di-Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama	:	Fani Mulyani
NIM	:	1817104016
Jenjang	:	S-1
Fakultas	:	Dakwah
Jurusan	:	Konseling dan Pengembangan Masyarakat Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi	:	**PEMBERDAYAAN ANAK BEKAS WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN (BWBLP) MELALUI *SOFT SKILL* DI PONDOK PESANTREN ALIF BAA BANJARNEGARA**

Saya berpendapat baha skripsi tersebut sudah dapat di ajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'laikum Wr.Wb

Purwokerto 26 September 2022

Pembimbing,

Dr. Alief Budiyono, M.Pd

NIP. 19790217 200912 1 003

iv

MOTTO

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۙ

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,”

(QS. Al-Insyirah 94: Ayat 5)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala hidayah dan Inayah-Nya, sehingga dapat menyusun tugas akhir ini. Skripsi ini dibentuk untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana. Dalam penulisan Skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak dan Ibu orang tua saya tersayang, yang tidak ada hentinya dengan mendoakan penulis, dan dengan penuh kesabaran, pengorbanannya yang selalu memberikan dorongan, bantuan material maupun non material agar penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Almameterku UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Seluruh keluarga besar yang tidak lupa juga dengan doa dan dukungan yang di berikan kepada penulis.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan saya Badak Family (Oci, Hilda, Afi, Via, Merliana, Amel, Diana, Dita) dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
5. Kawan seperjuangan saya PMI angkatan 2018, semoga menjadi kenangan terindah yang tak terlupakan.
6. Keluarga besar SDIP yang telah megizinkan saya dalam penyelesaian studi.
7. Nanda Agum Rahmono yang selalu memberikan semangat sehingga proses penelitian ini dapat terselesaikan.
8. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungannya,

PEMBERDAYAAN ANAK BEKAS WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAATAN (BWBLP) MELALUI *SOFT SKILL* DI PONDOK PESANTREN ALIF BAA BANJARNEGARA

FANI MULYANI
NIM.1817104016
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah
UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Tidak terpenuhinya sumber ekonomi bagi Anak Bekas Warga Lembaga Pemasyarakatan adalah permasalahan yang akan membuat para Bekas Warga Binaan untuk melakukan tindakan kejahatan yang pernah mereka lakukan di masa lalu. Selain permasalahan ekonomi, masalah mental bagi Anak BWBLP juga mengalami masalah. Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara adalah tempat bagi Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan yang telah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan yang akan dibina dan dibimbing tidak hanya dengan segi keagamaannya saja, akan tetapi Anak BWBLP disana juga dibina dan dibimbing dengan segi keterampilannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan pemberdayaan yang di lakukan di Pondok Pesantren.

Peneliti menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Jumlah penelitian ini adalah 3 Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan dengana 2 Anak yang masih tinggal di Pondok dan 1 alumi Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara. Pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis menggunakan 4 tahapan yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa pemberdayaan yang di lakukan di Pondok Pesantren Alif Baa membawa perubahan Bagi Anak Bekas Warga Binaan lembaga Pemasyarakatan dengan mengggunakan 3 tahapan yaitu: pertama tahap penyadaran dengan di berikan motivasi dan bimbingan bagi Anak Bekas Warga Binaan Lebmbaga Pemasyarakatan, kedua tahap peningkatan kapasitas dengan memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan yang dapat menunjang bakat yang dimiliki oleh masing-masing Anak Bekas Lembaga Pemasyarakatan, ketiga pendayaan dimana hasil yang di peroleh dari Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dan dapat di terapkan di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan, *soft skill*

EMPOWERMENT OF CHILDREN OF EX-PURPOSE INSTITUTIONAL INSTITUTIONS (BWBLP) THROUGH SOFT SKILL IN ALIF BAA BANJARNEGARA Islamic Boarding School

FANI MULYANI
NIM.1817104016
Islamic Community Development Study Program
Department of Counseling and Community Development, Faculty of Da'wah
UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The non-fulfillment of economic resources for ex-prisoners is a problem that will make former inmates commit crimes that they have committed in the past. In addition to economic problems, mental problems for BWBLP children also experience problems. Alif Baa Islamic Boarding School Banjarnegara is a place for children who are ex-pats of correctional institutions who have been released from prison to be fostered and guided not only in terms of religion, but BWBLP children there are also nurtured and guided in terms of skills. The purpose of this study was to determine the increase in empowerment carried out in Islamic boarding schools.

Researchers use qualitative methods, the type of field research that is descriptive. The number of this research is 3 Children Former Residents of Correctional Institutions with 2 children who still live in Pondok and 1 alumni of Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara. Data collection used by interviews, observation, and documentation. The analysis uses 4 stages, namely the stage of data collection, data reduction, data presentation, and verification and drawing conclusions.

The results of the study show that the empowerment carried out at the Alif Baa Islamic Boarding School brings changes to the children of former residents of the Correctional Institution by using 3 stages, namely: the first stage of awareness by being given motivation and guidance for the Children of Former Residents of the Correctional Institution, the second stage of capacity building by providing skills training that can support the talents possessed by each former Child Correctional Institution, the three empowerments where the results obtained from the Alif Baa Islamic Boarding School Banjarnegara and can be applied in the community.

Keywords: Empowerment, Former Inmates of Correctional Institutions, soft skills.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulilahirabbil'alamin, atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhirnya dengan baik, sehingga syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Peneliti menulis skripsi dengan judul **"PEMBERDAYAAN ANAK BEKAS WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN (BWBLP) MELALUI SOFT SKILL DI PONDOK PESANTREN ALIF BAA BANJARNEGARA"** Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokwerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nurul Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Agus Sriyanto. M. Si., Sekertaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Imam Alfi, M.Si., Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Arsam M.Si., Pembiimbing Akademik. Terimakasih atas kesediaan waktunya
7. Dr. Alief Budiyono M.Pd Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas Bimbingan, arahan, motivasi dan masukannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal.

8. Segenap Dosen dan Jajaran Staf Administrasi Fakultas Dakwah UIN UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Gus Hayyat Selaku Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara
10. Pak Eko selaku Bendahara, Pengurus Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dan Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan.
11. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu, mohon kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan di masa mendatang. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Purwokwerto 26 September 2022

Yang Menyatakan

Fani Mulyani

1817104016

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

NOTA DINAS PEMBIMBING iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Penegasan Istilah 5

C. RUMUSAN MASALAH 9

D. TUJUAN DAN MANFAAT 8

E. KAJIAN PUSTAKA 9

F. Sistematika Penulisan 14

BAB II KERANGKA TEORI 16

A. Pemberdayaan 16

B. Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan 24

C. Soft Skill 29

D. Pondok Pesantren 31

BAB III METODELOGI PENELITIAN 38

A. Jenis Penelitian 38

B. Obyek dan Obyek Penelitian 39

C. Lokasi dan Fokus Penelitian 40

D. Waktu Penelitian 42

E. Sumber Data 42

F. Teknik Pengumpulan Data 43

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN 49

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren 49

B. Program Kegiatan Soft Skill di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara 53

C. Tahap-Tahapan Pemberdayaan 57

D. Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan dalam Proses Pembinaan soft skill di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara 64

E. Analisis Hasil Penelitian Pemberdayaan Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP) Melalui Soft Skill di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara 68

BAB V PENUTUP 74

A. Kesimpulan 74

B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA 76

LAMPIRAN-LAMPIRAN 79

DAFTAR RIWAYAR HIDUP 102

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jumlah Santri Berdasarkan Umur 51

Tabel 4. 2 Jumlah Santri Berdasarkan Penggolongan..... 51

Tabel 4. 3 Struktur Kepungurusan Pondok Pesantren Alif Baa..... 53

Tabel 4. 4 Program Kegiatan Keagamaan..... 54

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara 80

Lampiran 2 Hasil Wawancara 85

Lampiran 3 Foto Dokumentasi 99

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya pembangunan sosial yang ada di Indonesia merupakan upaya dalam memajukan kesejahteraan secara umum serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Menggunakan pemenuhan kesejahteraan sosial secara umun perlu di upayakan, mengingat sebagian besar masyarakyat Indonesia masih belum mencapai tingkat untuk mencapai kesejahteraan sosial atau biasa dinamakan dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). PMKS merupakan seorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang kesulitan atau gangguan sehingga tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai. PMKS merupakan salah satu masalah sosial yang menjadi urusan wajib bagi pemerintah daerah.[1] Jenis PMKS yang mungkin sangat minim informasi dalam masyarakat adalah Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyaraktan (BWBLP) atau mantan narapidana. Stigma masyarakat mengenai BWBLP merupakan tekanan yang amat berat, selain itu sikap diskrimintif dari masyaraat seorang mantan narapidana akan mengalami hambatan yaitu sulitnya untuk mendapatkan peluang dalam mencari pekerjaan, sebab ketidakpercayaan antar masyarakat dalam mempekerjakan seorang yang telah mengalami masalah hukum.

Pada zaman modern, setiap insan pada umumnya menaati aturan hukum yang berlaku di lingkungan masyarakat, ada pula yang kurang dalam beradaptasi dengan menaati aturan hukum yang berlaku, dengan itu adapun faktor yang mempengaruhi atau mendorong seseorang dalam melakukan tindakan ini diantaranya ialah faktor ekonomi, faktor budaya, faktor politik, serta faktor biologis lainnya. Selain faktor tersebut, tindakan kriminal yang

[1] Nur Handayani, Mu'min ,Ma'ruf, dan Gusti Ayu Ambarawati *"Penanggulangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Di Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat"* Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan. Vol. 4, No.1, Juni 2019. Hal 2

juga muncul ditandai dengan akibat dari kemiskinannya ditandai dengan pengangguran, keterbelakangan dan ketidakberdayaan. [2]

Pada zaman modern ini, banyak pihak kepolisian masih menemukan remaja yang masih di bawah umur yang mencoba melakukan tindakan atau perilaku yang negative sehingga akibatnya mereka merasakan dampak bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar terhadap perilaku yang diperbuat secara hukum sehingga di masukan dalam lembaga pemasyarakatan.[3] Sebagaimana angka kriminal yang terdapat di Banjarnegara meningkat di setiap tahunnya dengan memiliki latar belakang kejahatan yang di perbuat, seperti anak di bawah umur dalam melakukan tindakan melanggar hukum. Kejahatan yang di perbuat maka seorang wajib dalam mempertanggung jawabkan kejahatan yang telah di perbuat. Lembaga Pemasyarakatan (lapas) merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan bagi seorang Narapidana dan anak didik Pemasyarakatan sebagai tempat hukuman bagi seseorang yang telah melakukan tindakan kejahatan ang melanggar aturan hukum. Narapidana adalah seseorang dengan melakukan kesalahan kemudian perlu untuk dilindungi dengan hukum.[4]

Banyaknya angka kriminal di masyarakat sehingga sulit bagi seseorang yang telah melakuan tindak criminal untuk menjalankan atau melanjutkan kehidupan yang layak setelah keluar dari masa hukuman di lembaga pemasyarakatan. Dengan itu, harus ada pendampingan dan pembinaan serta pemberdayaan bagi seorang mantan narapidana (BWBLP) untuk melanjutkan kehidupannya agar bisa menjalani kehidupan yang layak dan menyadari kesalahan yang telah di perbuat sehingga tidak mengulangi kesalahan yang

---

[2] Nurlela, Skripsi *"Pemberdayaan Narapidana Dalam Bidan Keterampilan (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Cebongan)",* 2014, hlm 3

[3] Yeni Kukuh dan Yumei Astutik, *"Hubungan Penerimaan Diri Dengan Penalaran Moral Pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Di Blitar".* Jurnal Psikologi Tabularasa. Vol. 8 No.2 Agutus 2013. Hlm 717-723

[4] Anang Sugeng Cahyono.*"Pemberdayaan Dan Pengembanagan Keterampilan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tulugagung".* Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo Vol. 2 No.1 2014. Hlm 2

kedua kalinya.[5] Dengan adanya pembinaan pelaksanaan serta pemberdayaan mantan narapidana diperlukan bisa memiliki *skill* (keterampilan) kerja secara memadai yang sesuai dengan kemampuan yang dikuasai oleh mantan narapidana untuk mampu hidup mandiri.

Adanya pemberdayaan, suatu keberhasilan akan dicapai oleh masing-masing individu. Terutama pemberdayaan yang dilakukan di Pondok Pesantren tidak hanya di tunjang dengan keagamaan saja tetapi pemberdayaan juga dilakukan melalui keterampilan yang ada di Pondok Pesantren. Melalui pemberdayaan, seseorang akan berdaya dengan adanya bimbingan dan latihan yang di lakukan di lembaga.

Pondok pesantren (ponpes) adalah lembaga islam dengan kaya akan ilmu-ilmu keagamaan atau kepercayaannya. Tujuan dalam pendidikan pada pondok pesantren menggunakan undang-undang RI No 1 Tahun 2013 pasal 1 dalam Sistem Pendidikan Nasional perihal tujuan pendidikan merupakan usaha atau perjuangan dengan sadar mengembangkan potensi yang dimiliki dari segi keagamaan seperti mengendalikan dirinya secara pribadi dengan kecerdasandan berakhlak.[6] Dengan menggunakan tujuan tersebut, penting bagi seorang Bekas Warga Binaan atau mantan narapidana untuk merubah hidupnya setelah keluar dari LPK untuk memberdayakan dirinya. Sebagaimana Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara yang menampung mantan narapidana yang telah keluar dari LPK untuk di bina dan di bimbing bukan hanya dari segi hal keagamaan, bahkan sampai bidang keterampilannya.

Dengan itu, pemberdayaan harus dilakukan khusunya bagi kalangan mantan narapidana dengan keterbatasan peluang pekerjaan yang sulit di gapai oleh seorang mantan narapidana karena telah melakukan kesalahan yang berakibat atau berdampak buruk bagi dirinya, keluarganya dan kalangan masyarakat setempat. Pada dasarnya seorang mantan narapidana juga ingin

---

[5] Ahmad Ichsani, Herry Fernandes Butar Butar. *"Penyelenggaraan Pembinaan Narapidana Dalam Wirausaha di Bidang Kerajinan Tangan di LPK kelas II A Magelang".* Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 2021. Hlm 1142-1151

[6] Riyan Implementasi*" Kemandirian dan Jiwa Sosial Santri di Pesantren".* Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1 No.2 2018. Hlm 287

hidup berdampingan dengan rakyat secara wajar. Akan tetapi dengan respon yang kurang baik dari masyarakat sekitar merasa dirinya seakan-akan dikucilkan dan tidak memaafkan kesalahan yang pernah mereka atau mantan narapidana lakukan. Allah telah berfirman pada Al-Quran yang menganjurkan dalam sesame manusia untuk memaafkan kesalahan orang lain yang tertera dalam Q.S AL-Imran ayat 134 Allah SWT berfirman:

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ
(ال عمران:١٣٤)

> Artinya : "(yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 134).

Dengan merujuk ayat Al-Quran di atas bahwasannya seseorang memiliki kesalahan. Seseorang yang memiliki kesalahan jika dirinya memohon ampun dan bertaubat maka Allah akan mengampuni segala kesalahan yang telah diperbuat olehnya. Tidak lain bagi mantan narapidana yang sudah di anggap jelek di mata masyarakat karena telah melakukan kesalahan yang besar sehingga di masukan di Lembaga Pemasyarakat. Akan tetapi, tidak ada salahnya bagi seorang mantan narapidana untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik lagi, karena masalalu dengan kesalahan yang telah diuat tidak akan terulang kembali. Dengan itu, pemberdayaan sangat dibutuhan khususnya bagi mantan narapidana.

Dengan itu, Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara merupakan tempat yang sudah bekerjasama dengan lembaga pemasyarakatan, dimana mantan narapidana yang sudah bebas, mereka di tempatkan di Pondok pesantren terlebih dahulu, dimana pondok pesantren ini yang dapat membina mantan narapidana dengan bertujuan buat menampung dan mendidik mereka untuk kembali kejalan yang benar. Sebab pondok pesantren merupakan lembaga yang dapat membina para santrinya bukan melalui kekerasan atau secra fisik akan tetapi dengan penerapan bimbingan di pondok pesantren menerapkan bimbingan secara lembut dari hati ke hati, sehingga bisa merubah

perilaku mantan narapidana untuk kembali kejalan yang benar serta tidak melakukan tindakan yang tercela lagi. Bekas Warga Binaan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara di bekali dengan ilmu keagamaan seperti mengkaji tentang kitab kuning, kitab safinah, ilmu fikih dan lain sebagainya yang mengenai tentang ilmu keagamaan. Para santri di pondok pesantren Alif Baa Banjarnegara tidak hanya dibina dan di bekali dengan ilmu agama saja, namun dibekali dengan keterampilan untuk menunjang keahlian seperti bakat dan minat yang dimiliki oleh mantan narapidana, seperti keterampian otomotif atau perbengkelan, budidaya ikan, pembangunan, dan kewirausahaan lainnya yang mampu mendorong bakat dan minat bagi para santri di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara merupakan satu yang ada di Banjarnegara dengan Pondok Pesantren namun dapat membina dan menampug Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan. Di Pondok Alif Baa Banjarnegara juga sudah bekerja sama dengan Lembaga Pemasyaraktan agar anak yang setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dibina dan di bimbing dalam segi keagamaaan dan segi keterampilannya. Dalam adanya keterampilan mereka Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan dibina dalam melakukan pelatihan-pelatihan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dalam pengasahan *soft skill* yang di miki oleh masing-masaing Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatn.

Peneliti tertarik dari latar belakang tersebut, sehingga fokus penelitian yang akan diteliti yaitu pemberdayaan yang ada di pondok pesantren Alif Baa Banjarnegara, karena biasanya narapidana hanya di berdayakan di Lembaga Pemasyarakatan saja, dan rata-rata yang dibina dan dibimbing mereka bukan anak yang masih di bawah umur tapi mereka Bekas Warga Binaan yang tidak memandang umur. Dengan itu, Pondok Pesantren Alif Baa ini menerima dan menampung mantan narapida yang telah selesai dari masa hukumannya bagi anak di bawah umur dan telah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan untuk dibina dan dibimbing dalam masalah keagamaan serta dalam bidang

keterampilan. Selain itu, pondok pesantren ini tidak hanya menampung Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan saja, tapi Pondok Pesantren Alif Baa dapat menampung anak punk, ajak jalanan, dan orang-orang yang terlantar di jalanan. Pondok Pesantren ini sangat menekankan dalam bidang keterampilannya, agar santri mantan narapidana dapat mandiri dan bisa mengubah hidupnya sendiri dengan di tunjang adanya keterampilan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara. Dengan itu, peneliti tertarik untuk fokus meneliti dan ingin mengetahui sejauh mana pemberdayaan yang ada di dalam peningkatan keterampilan yang dimiliki oleh seorang mantan narapidana yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara sesuai kemampuannya. Dengan itu, penelitian ini berjudul **"Pemberdayaan Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP) Melalui *Soft Skill* Di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara".**

B. Penegasan Istilah

Meminimalisir terjadinya kesalahpahaman untuk melakukan pembahasan masalah atau problem dalam penelitian ini, penegasan istilah dilakukan untuk menfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis atau penyelidikan secara lebih lanjut. Dalam membahas masalah dalam permasalahan di penelitian tersebut, ada penegasan dalam kata kunci yakni sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Anak BWBLP

   Suharto menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan adanya kaitan dengan menggunakan kemampuan manusia secara perorangan atau kelompok yang notabennyaa tergolong dalam hal yang rentan dan lemah. Pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.[7] Pemberdayaan ialah suatu yang dilakukan oleh seorang ataupun kelompok melalui berbagai kegiatan atau aktivitas dalanm pemberian sebuah keterampilan, pemberian dalam

[7] Rahman Mulyawan, "*Masyarakat Wilayah dan Pembangunan"* (UNPAD Press:2016), cetakan ke -1. Hlm 49

pengembangan pengetahuan, pemberian dalam hal penguatan kemampuan, atau potensi yang mendukung supaya terciptanya kemandirian yang tercipta dari dirinya.

Mantan narapidana adalah seorang yang pernah melakukan tindakan kejahatan serta telah menyebabkan kerugian bagi sekitar masyarakat sekiarnya baik dari kerugian secara ekonomi, psikologis maupun dalam bentuk social lainnya.[8] Mantan narapidana memiliki besar harapan agar dapat berinteraksi dan menjalani kehidupan yang layak dan menjadi lebih baik bersama masyarakat selepas keluar dari lembaga pemasyarakatan. Akan tetapi, bagi seorang yang telah melakukan tindakan kejahatan, akan menimbulkan ketakutan bagi masyarakat sekitar untuk berinteraksi dekat dengan mantan narapidana, karena telah melakukan halyang melanggar hokum. Dengan itu, untuk mengubah mantan Narapidana untuk menjadi lebih baik terkait dalam segi keagamaan, sosial, mental, dan keterampilannya, mantan narapidana di masukkan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

Terkait penjelasan diatas, dapat dipahami dengan jelas bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk mantan narapidana dalam meningkatkan kemampuannya melalui kegiatan berupa pengembangan *skill* (keterampilan) yang dimiiki oleh masing-masing mantan narapidana dalam mengembangkan bakat dan minat sesuai kemampuannya. Mantan narapidana yang telah melakukan tindakan kejahatan akan di berdayakan melaui Pondok Pesantren. Dengan ini penelitian Pemberdayaan Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP) Melalui *Soft Skill* di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara merupakan suatu bentuk pemberdayaan bagi mantan narapidana untuk meningkatkan *skill* (keterampilan) dalam bidang kewirausaan untuk menjadikan mantan narapidana berwirausaha dengan keterampilan yang dikuasai dengan bakat dan minat oleh seorang mantan narapidana.

---

[8] Wahyu Dwi Lestari,dkk. *"Pola Adaptasi Mnatan Narapidana Dalam Kehidupan Bermasyarakat".* 2018. Vol .6. Hlm 1

2. *Soft Skill*

Soft Skill merupakan periaku personal dan interpersonal yang diperlukan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kinerja seseorang.[9] *Soft skill* sangat penting terhadap kinerja seseorang. Dengan itu, *soft skill* mampu untuk bisa mengembangkan bakat dan potensi yng dimiliki oleh seseorang yaitu dengan memiliki keterampilan.

Keterampilan menurut Soemarjadi adalah sikap yang dipeoleh melalui tahap dalam belajar, keterampilan yang berasal dari gerakan yang tidak terkoordiasi melalui pelatihan secara sedikit demi sedikit dan gerakan yang tidak teratur secara berangsur-angsur akan merubah menjadi gerakan-gerakan yang lebih halus melalui proses terkoordinasi secara diskriminasi dengan keterampilan yang diperlukan dengan tujuan yang akan di capai. [10]

Peningkatan keterampilan fisik pada hal yang berhubungan dengan anggota tubuh dan pekerjaan merupakan suatu yang dapat di tingkatkan dalam keterampilan. Dengan itu, peningkatan keterampilan bagi Bekas Warga Binaan atau mantan narapidana sangatlah di tekankan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara karena untuk melatih bakat dan minat yang dimiliki oleh mantan narapidana agar berkembang. Pelatihan keterampilan yang di tekankan yaitu adanya otomotif atau perbengkelan, budidaya ikan, pembangunan, pertanian, dan keterampilan lainnya dalam menunjang bakat minat untuk mantan narapidana agar menjadi bekal hidupnya dan bisa bermanfaat bagi orang sekitar.

---

[9] Novis Lucas Cahyadi Lie, Dr. Noviaty Kresna Darmasetiawan, S.Psi., M.Si "*Pengaruh Soft Skill Terhadap Persiapan Kerja Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean Pada Mahasisiwa S1 Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Surabaya "*. Jurnal Ilmah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 6 No. 2. 2017. Hlm 1500

[10] Soemarjadi*, "Pendidikan Keterampilan"(*Jakarta:Depikbud,1992), hlm 2

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu Bagaimana Pemberdayaan Anak Warga Bekas Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP) Melalui Soft Skill di Pondok Pesantren Aif Baa Banjarnegara?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

   Tujuan tersebut yakni : kita dapat mengetahui peningkatan yang dilakukan di Pondok Pesantreen melalui pemberdayaan bagi mantan narapidana dalam meningkatkan keterampilan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

2. Manfaat

   a. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis diharapkan dapat memberi manfaat tentang ilmu pemberdayaan. Khususnya Pemberdayaan Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan dalam peningkatan Keterampilan karema tidak hanya dilakukan di Lembaga pemasyaratan tetapi juga dilakukan.

   b. Manfaat Praktis

   Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya dalam bidang pemberdayaan khusus anak yang terkait dengan masalah hokum atau mantan narapidana (BWBLP) yang diberdayakan di pondok pesantren jadi seorang mantan narapidana tidak hanya di Lembaga Pemasyarakatan.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian in, penyusun telah melakukan beberapa penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan atau relevensi dengan penelitian yang akan diteliti diantara lain sebagai berikut :

Pertama, Retno Ayu Untari dalam skripsinya meneliti tentang "*Pemberdayaan Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP) Oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri Melalui Agribisnis"* focus

penelitian dalam skripsinya populasi dari seluruh LKS apik mandiri yang menampung bekas warga binaan dengan jumlah 50 orang. Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti menggunakan pengumpulan teknik secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan yaitu tahap penyadaran, tahap meningkatkan kapasitas. Dengan menggunakan tahap tersebut, peneliti tertarik dalam menganalisis tahap peningkatan kapasitasnya dengan memberikan pelatihan untuk bekas warga binaan dengan melatih untuk berwirausaha menggunakan usaha agribissnis. Bekas Warga Binaan menjalankan usaha agribisnisnya mulai dari usaha pengadaan dijalani seperti pengadaan modal dengan mengelola hasil panen dari pengelolaan dari lahan, bibit, pupuk dan lain sebagainya untuk menunjang kelancaran usaha yang dijalani. [11] Usaha Agribisnis yang di jalankan di LKS Apik Mandiri bertujuan agar mantan narapidana dapat mandiri dalam melakukan usaha agribisnis yang dijalaninya. Mantan narapidana atau bekas warga binaan akan mendapatkan pendapatan yang pasti dari usahanya sendiri sehingga dapat memenuhi kehidupan bagi dirinya dan keluarganya.

Dari penelitian diatas, berupa skripsi memiliki persamaan dengan yang akan diteliti oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang Pemberdayaan Warga Bekas Binaan Lembaga Pemasyarakatan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya terletak pada focus penelitian, dimana penelitian diatas focus penelitian pemberdayaan melalui agribisnis yang di jalani di LKS Apik Mandiri yang bertujuan untuk menjalani usaha agribisnis mulai dari usaha pengadaan yang dijalani seperti pengadaan modal dengan mengelola hasil panen dari pengelolaan lahan, bibit, pupuk dan lain sebagainya untuk menunjang kelancaran usaha yang dijalani. Sedangkan peneliti focus penelitian dengan pemberdayaan Bekas Warga Binaan diberdayakan melalui keterampilan yang ada di Pondok Pesantren yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan bakat dan minat oleh masing-

[11] Retno Ayu Untari Skripsi "*Pemberdayaan Warga Bekas Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP) Oleh Lembaga Kesejahteran Sosial Apik Mandiri melalui Agribisnis*" 2019. Hlm 47

masing mantan narapidana. Keterampilan yang ada di Pondok Pesantren yaitu Keterampilan otomotif atau perbengkelan, pertanian, peternakan dan kewirausahaan lainnya.

Kedua, Luky Mudiarti dan Muhammad Zainuddin dalam jurnalnya *Pemberdayaan Mantan Narapidana Di Kabupaten Jepara Melalui Pelatihan Aneka Produk Perikanan* metode yang di ambil dalam penelitiannya menggunakann metode wawancara, penilaian dan kuesioner dengan mantan narapidana Jepara yang berjumlah 39 dari 24 kelurahan dengan kasus hokum yan berbeda dalam penangannya. Pemberdayaan yang dilakukan dengan memberikan pelatihan pengolahan aneka produk perikanan, praktik pengolahan untuk berbisnis.Pelatihan dilakukan secara pengambilan data melalui observasi, dan evaluasi pelatihan. Pemberdayaan tersebut dilakukan untuk menyiapkan kemampuan yang dimiliki oleh mantan narapidana Jepara dalam berwirausaha mandiri dengan usaha ekonomi yang produktif. Peserta pelatihan yang dilakukan di Jepara merupakan pembentukan kelompok berdasarkan produk yang akan dibuat. Kelompok pembuatan produk seperti pembuatan bakso, abon ikan, teri krispi dan dodol rumput laut dan berbagai makanan lainnya yang bernilai bisnis.[12] Pelaksanaan pelatihan dilakukan di Kabupaten Jepara menggunakan pengambilan data informasi biodata peserta.

Dari penelitian diatas, berupa jurnal memiliki persamaan dengan yang akan diteliti oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pemberdayaan mantan nrapidana untuk diberdayakan. Adapun yang membedakan yaitu focus penelitiannya. Penelitian tersebut focus hamya dalam berwirausaha dalam pembuatan produk seperti pembuatan bakso, abon ikan, teri krispi, dodol rumput laut dan berbagai makanan lainnya yang bernilai bisnis, sedangkan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis yaitu focus tidak haya melalui kewirausahaan saja namun banyak keterampilan yang di lakukan di Pondok Pesantren sesuai dengan bakat dan minat yang di miliki oleh mantan narapidana.

---

[12] Luky Mudiarti, Muhammad Zainuddin Jurnal *"Pmberdayaan Mantan Narapidana Di Kabupaten Jepara Melalui Pelatihan Pengelolaan Aneka Produk Perikanan "* Volume.7. No. 2. Juli 2016. Hlm 14

Ketiga, Jurnal Anang Sugeng Cahyono *"Pemberdayaan Dan Pengembangan Keterampilan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tulungagung"* dengan penelitiannya ada beberapa Warga Binaan di LP Kelas IIB Tulungagung yang berjumlah 273 orang yang masih relevan dngan kapasitas bangunan. Selain mengisi waktu luang akan tetapi disana juga dapat mengasah kemampuan bagi para warga binaan agar terus berkembang dengan kemampuan yang dimiliki melalui kegiatan yang ada. Produk yang dihasilkan oleh mantan narapidana berupa poduk yang unggulan seperti pembuatan keset, meja lipat, matras, dan berbagai olahan kayu yang nilai jualnya tinggi .[13] Pemberdayaan yang dilakukan dengan positif di harapkan mampu menciptakan entrepreneur yang baru tanpa memandang status arttifisialnya. Dengan keterbatasan Sumber Daya Manusia perlu adanya modal dalam pengembangan pemberdayaan usaha keterampilan bagi warga binaan.

Dari penelitian diatas, berupa jurnal memiliki persamaan dengan yang akan diteliti oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pemberdayaan melalui keterampilannya. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian, penelitian diatas tempat penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tulungagung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu dilakukan di Pondok Pesantren.

Keempat, Skrpsi Nurlela, meneliti tentang *"Pemberdyaa Narapidana Dalam Bidang Keterampilan Studi kasus di Lembaga Pemasyarakatan Cebongan"*. Proses pemberdayaan yamg dilakukan di LP Cebongan lebih mengedepankan pada strategi dan metode langsung praktek tanpa menggunakan banyak teori. Pemberdayaan berupa keterampilan yang diawali dengan keinginan serta hobi dan bakat serta minat yang dimiliki oleh masing-masing narapidana dalam keterampilan yang akan tereksplor. Artinya pemberdayaan yang dilakukan sekaligus dengan membuat barang produksi untuk dipasarkan berupa barang produksi yang dibuat sesuai dengan jenis

[13] Anang Sugeng Cahyono, *"Pemberdayaan Dan Pengembangan Keterampilan Warga Binaan Di Lembaga P emasyaraktan Kelas IIB Tulungagung"*. Jurnal Universitas Tuungagung Bonorowo, Vol 2, No 1. 2014

keterampilan yang tersedia, yang berupa pesanan dari masyarakat maupun untuk memenuhi kebutuhan lapas.

Dari penelitian diatas merupakan skripsi, memiliki persamaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian pemberdayaan melalui keterampilan dengan sesuai bakat. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Penelitia diatas melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Cebongan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu di Pondok Pesantren.

Kelima, Skripsi Rudianto, meneliti tentang *"Manajemen Pondok Pesantren At-Taibin Dalam Membina Para Mantan Narapidana"* penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitiannya dilakukan pembinaan mantan narapidana melalui penerapan manajemen melalui teknik wawancara dan observasi dengan menggunakan unsur-unsur manajemen dengan serangkaian kegiatan dalam merencanakan, mengoganisasikan, menggerakan dan mengawasi segala upaya dalam mengatur sumber daya manusia untuk mencapai tujuan. [14]

Dari penelitian diatas berupa skripsi, memiliki persamaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian yang di lakukan di Pondok Pesantren dalam membina mantan narapidana. Perbedaan terletak pada focus penelitiannya. Penelitian diatas focus pada pembinaan dalam memanajemen mantan narapidana, sedangkan penelitian yang akan dilakukan leh penulis yatu lebih focus pada pembinaan dalam bidang keterampilan yang dimiliki sesuai dengan bakat dam minat oleh masing-masing mantan narapidana.

Keenam, jurnal Ahmad Ichsani, Herry Fernandes Butar Butar meneliti tentang *"Penyelenggaraan Pembinaan Narapidana Dalam Wirausaha di Bidang Kerajinan tangan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang*. Dalam penelitiannya proses kegiatan pembinaan terhadap narapidana yaitu dengan mendorong kearah yang lebih baik lagi dan lebih

[14] Rudianto, Skripsi *Manajemen Pondok Pesantren At-Taibin Dalam Membina Para Mantan Narapidana.* 2008 Hal.35

terampil dalam bidang perajin yang bekerja sama dengan berbagai gereja di daerah magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam melakukan penjelasan gambaran pelaksanaan pembinaan narapidana. Tujuan dari LP Kelas IIA Magelang yaitu mencegah dan mengurangi adanya suatu kekambuhan bagi mantan narapidana agar mereka dapat menghindari melakukan perbuatan salah yang sama lagi.[15]

Dari penelitian diatas berupa jurnal, memiliki persamaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama sama melakukan penelitian menggunakan pendekatan deskripif. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian. Penelitian diatas melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu dilakukan di Pondok Peantren.

Dengan demikian, secara khusus tidak ada satupun dari keenam penelitian diatas yang sama persis dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis. Sebab terdapat perbedaan tersendiri baik dalam objek, maupun teori yang akan dilakukan oleh penulis.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan. BAB ini berisi tentang latar belakang masalah,permasalahan, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajiam pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi gambaran mengenai pemberdayaan Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP) Melalui *Soft Skill* di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

Bab III Metodelogi Penelitian. Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yaitu mengemukan teknik dalam pelaksanaan untuk penelitian

[15] Ahmad Ichsani, Herry Fernandes Butar Butar Skripsi *"Penyelenggaraan Pembinaan Narapidana Dalam Wirausaha di Bidang Kerajinan tangan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang.* 2009. Hal.44

seperti penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan datadan sumber data penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi bagaimana peneliti menyajikan data mengenai suatu pemahaman tentang pemberdayaan anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP) atau mantan narapidana di pondok pesantren dengan skill atau keterampilannya.

Bab V Kesimpulan. Bab ini berisi kesimpulan yang menjawab semua masalah dari hasil penelitian.

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pemberdayaan

1. Definisi Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan yang berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Dari pengertian itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang mengarah pada berdaya, atau suatu proses untuk memberikan kekuatan/daya dan kemampuan dari yang berdaya kepada yang belum atau tidakberdaya. Pada dasarnya pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat dan memaksimalkan kemampuan atau dengan kekuatan pada suatu kelompok, yaitu masyarakat yang kurang berdaya. [16]

Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok yakni : konsep *power* "daya" dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Pengertian pemberdayaan dapat dijelakan dengan menggunakan empat persektif yaitu: perpektif pluralis, elitis, stukturalis dan post-stukturalis.[17]

a. Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari *perpektif pluralis* adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mereka dapat bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain. Upaya pemberdayaan yang dilakukan adalah menolong mereka dengan pemberlajaran, menggunakan keahlian dalam melobi, menggunakan media yang berhubungan dengan tindskan politik dan memahami bagaimana bekerjanya sistem. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarkat agar adapat bersaing secara wajar

[16] Chabib soleh, *Dialektika pembangunan dengan Pemberdayaan*, (Bandung: Fokusmedia, 2014), Hal 6

[17] Zubaedi, *Pengmbangan Masyararakat Wacana dan Praktik*, 2013, Jakarta:PT Fajar Interpratama Mandiri, hal 25-26

sehingga tidak ada menang atau kalah. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mengajarkan kelompok atau individu atau kelompok bagaimana bersaing dalam peraturan (how to compete within the rules)

b. Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari *perspektif elitis* adalaah suatau upaya untuk bergabung dan mempengaruhi kalangan elite seperti cara pemuka agau tokoh masyuarakata, pejabat, orang kaya, dan lain-lain. Membuentuk analisi dengan kalangann elitie, melakukan konftrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan elite. Upaya ini dilakukan meningkatkan masyarkat menjadi tak berdaya karena adanya power dan kontrol yang kuat dari para elite terhadap media, pendidiakan, partai politik, kebijakan publik, birokrasi dan parlemen.

c. Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari *perspektif stukturalis* adalah suatau agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuan pemberdayaan dapat dicapai apabila bentuk-bentuk ketimpangan stuktural deliminasi. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembebasan, perubahan stuktural secara fundamental serta berupaya menghilangkan penindasan stuktural.

d. Pemberdayaan msyarakat ditinjau dari *perspektif post-stukturalis* adalah suatu proses yang menantang dan mengubah diskursus. Pemberdayaan lebih ditekankan pada aspek intelektualitas ketimbang melalui aktivitas, aksi atau praktis. Dari perspektif ini, pemberdayaan masyarakat dapat kita pahami baha sebagai upaya mengembangkan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran baru dan analitas. Jadi, titik tekan pemberdayaan pada aspek pendidikan bukan suatu aksi.

Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuatan orang yang tidak berdaya atau kurang beruntung. Pemberdayaan adalah untuk membuat masyarakat mempunyai kemampuan untuk membangun dirinya dan untuk memperbaiki kehidupan dirinya sendiri. Pemberdayaan mengarah pada kekuatan atau kemampuan orang khususnya pada kelompok rentan dan lemah dan yang tidak memiliki akses sehingga

mereka tidak mempunyai kekuatan atau kemampuan di dalam kehidupannya.

Secara lebih rinci menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah untuk membuat masyarakat mempunyai kemampuan untuk membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu mengandung makna bahwa berdaya, paham, termotivasi memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama dan mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta dapat bertindak sesuai inisiatif.

Pemberdayaan mengarah pada kekuatan atau kemampuan orang, khususnya keompok rentan dan lemah yang tidak memiliki akses sehingga mereka tidak mempunyai kekuatan atau kemampuan dalam berbagai dimensi kehidupannya. Suharto melihat dimensi-dimensi tersebut, yang pertama memenuhi kebutuhan bukan hanya saja mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. Kedua mengenai sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan. Dan ketiga berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.[18]

Berdasarkan pernyataan pemberdayaan diatas bahwa suatu kegiatan untuk meningkatkan suau pengetahuan dan keterampilan agar orang yang tidak berdaya menjadi berdaya, dengan ini kegiatan pemberdayaan yang di lakukan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara melalui *soft skill* yang dimiliki oleh masing-masing bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan.

[18] Rauf A. Hatu,"Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dan Masyarakat". Universitas Negri Gorontalo Jurnal Inovasi, No. 04, Vol.07, (Desember 2010)

2. Pemberdayaan Menurut Islam

Menurut Islam pemberdayaan merupakan hal yang penting dikarenakan ada pendekatan yang mempunyai hubungan, berdasarkan Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam menurut Istqomah, bahwasannya pemberdayaan Islam merupakan proses masyarakat untuk mandiri dengan memberikan evaluasi agar nantinya mempunyai kualitas kehidupan yang lebih baik darii sebelumnya yang berhubungan dengan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

Ahmad Syafi'i mengemukakan pendapatnya bahwasannya pemberdayaan merupakan sebagai pengikut, atau dalam bahasa pemberdayaan dapa diartikan sebagai istilah pengembangan. Berdasarkan pengertian tersebut, pemberdayaan Dhuafa "memberdayakan masyarakat" adalah memberikan sokongan pelanggan yang di berdayakan, untuk mendapatkan kekuatan dalam membuat memutuskan dan mengidentifikasi mulai bertindak yang akan mereka ambil sendiri, termasuk memotong sebagian dampak halangan perseorangan dan sosial dengan meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri untuk menjalankan kekuasaan dari lingkungan mereka.[19]

Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian dalam berpikir, bertindak dan mengendalikan apapunyang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang di alami oleh masyarakat di tandari dengan kemampuan memikirkan, memutuskan, serta melakukan sesuatu yang di pandang tepat demi memecahkan masalah-masalah yang di hadapi dengan menggunakan kemampuan yang di miliki.

Dalam Islam, pemberdayaan merupakan gerakan yang di lakukan tanpa henti. Titik berat pemberdayaan masyarakat adalah terciptanya

[19] Asep Usman Ismail, *Pengalaman Al-Quran Tentang Pemberdayaan Dhuafa* (Jakarta:Dakwah Press) Cet ke 1 Hal.9

kesejahteraan bagi semua manusia. Kesejahteraan manusia dapat berdampak positif dalam kemaslahatan masyarakat.[20]

3. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama dari pemberdayaan adalah suatu pemberian kekuasaan pada masyarakat, terutama bagi kelompok yang lemah dan ketidakberdayaan baikdari diri sendiri maupun dari orang lain. Menurut Sulistiyani tujun dari prmbrrdayaan sendiri merupakan untuk membuat indivdu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian yang meliputi mandiri dalam berfikir, berbuat, dan mengontrol segala sesuatau yang mereka lakukan. Mandirinya suatu masyarakat ditunjukan dengan adanya kemauan untuk berfikir, memutuskan dan melakukan suatu tindakan yang dianggap tepat dalam memecahkan suatu masalah yang sedag dihadapi dengan menguunakan kemampuan/pengetahuan yang mereke miliki.[21]

Tujuan pemberdayaan diatas, peneliti terfokus pada penelitian sulistiyani yang mengatakan bahwa tujuan dari pemberdayaan untuk membuat individu dan masyarakat menjadi mandiri. Karena dengan penulisan ini adalah untuk memperbaiki kondisi bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan yang tidak di terima di dalam lingkup masyarakat setelah keluar dari lapas, dan dapat mandiri setelah masuk di Ponpes Alif Baa Bnajarnegara dengan mengasah bakat atau *soft skill* yang di miliki oleh masing-masing warga bekas binaan lembaga pemasyarakatan. Kemudian tujuan dari pemberdayaan seperti melakukan perbaikan dalam kondisi kehidupan baik secara fisik berupa kemampuan yang dimiki masing-masing bekas warga binaan, secara mental berupa menumbuhkan jiwa semangat dalam menjalani kehidupan,secara ekonomi berupa memenuhi kebutuhan hidup,dah secara sosial-budaya berupa menjalin hubungan sosial dngan lingkungannya.

---

[20] Achmad Saiful, *Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam*. Articel Vol. 3 Nomor 3. (2020)

[21] Karna Sobahi dan Cucu Suhana, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan di Era Otonomi Daerah* (Bandung: Cakra,2012), hal 107

4. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Proses belajar dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahapan yang harus dilewati sebagai berikut:

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini, pelaku pemberdayaan nerusaha membuat prakondisi, agar dapat menfasilitasiberjalannya proses dalm pemberdayaan yang efektif. Tahap kedua, yaitu transformasi pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dapat berlangsung secara baik, demokratis, efektif dan efisien jika tahap pertama terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan tuntunan kebutuhan jika telah menyadari pentingnya peningkatan kapasitas.

Tahap ketiga adalah pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang di perlukan agar mereka dapat memiliki kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut di tandai oleh kemampuan masyarakat di dalam bentuk inisiiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Apabila masyarakat sudah mencapai pada tahap ketiga berari masyarakat dapat secara mandiri melakukan suatu pembangunan.

Menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto memaparkan tahap-tahap pemberdayaan terbagi menjadi 3 yaitu:

a. Tahap penyadaran. Target sasaran adalah pemberian pemahaman atau pengertian kepada masyarakat misin bahwa mereka memiliki hak untuk mejadi lebih sejahtera. Selain itu juga di berikan penyadaran bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari kemiskinan. Pada tahap penyadaran ini, masyarakat miskin dibuat untuk mengerti bahwa proses pemberdayaan harus berasal dari diri mereka sendiri. Tahap ini merupakan tahap yang penting dalam pemberdayaan, karena

hak yang mereka miliki dan potensi diri yang dimiliki untuk keluar dari masalahnya.

b. Tahap peningkatan kapasitas. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat miskin, sehingga mereka memiliki keterampila untuk mengelola peluangyang akan di berikan. Tahapn ini dilakkukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan kegiatan-kegiatan untuk bertujuan meningkatkan *life skill* untuk masyarakat miskin. Dalam peningkatan kapasitas yang dilakukan merupakan suatukegiatan untuk memberikan kemampuan dan pengetahuan agar dapat keluar dari masalahnya.

c. Tahap pendayaan. Pada tahap ini masyarakat miskin diberikan kesempatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang dijalani dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya. Pada tahap ini merupakan tahap yang memberikan suatu kesempatan kepada masyarakat untuk menerapkan kemampuan yang dimiliki agar hidup mandiri. [22]

Dengan pemaparan diatas peneliti terfokus dengan tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas dan pendayaan. Maka dengan itu, kesimpulan dari tahap-tahap pemberdayaan yang utama yaitu yang utama melakukan penyadaran, selanjutnya dilakukan peningkatan kapasitas yang berupa pengetahuan-pengetahuan dan yang terakhir melakukan pendayaan yang memberikan kesempatan dalam menerapkan pengetahuan yang di berikan sehingga mandiri. Dengan itu, maka Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara melakukan penyadaran kepada warga bekas binaan lembaga pemasyarakatan dengan adanya bidang keagamaan untuk memperdalam dan pengetahuan tentang agama meliputi mengkaji Al-Quran, mengkaji kitab kuning dan hal-hal lainnya tentang segi keagamaan. Selain dari segi keagamaan, di Ponpes Alif baa juga ada dalam segi umum yaitu segi

[22] Martua Hasiholan Bancin, *"Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiriperdesaan (Stiudi Kasus : Bandung Barat)"* Bandung Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, No.03, Vol.22 Desember 2013

keterampilan meliputi otomotif atau perbengkelan,pembangunan, pertanian, budidaya ikan dan kewirausahaan lain yang mampu menunjag bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing warga bekas binaan.

5. Indikator Pemberdayaan

Pemberdayaan yang dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan dari pemberdayaan tersebut. Maka dengan itu perlu diketahui indikator-indikator keberhasilan dari suatu pemberdayaan, sehingga pemberdayaan tersebut dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan pemberdayaan dapat dilihat dalam segi psikologi dan sosial sebagai berikut:

a. Memiliki sumber pendapatan yag dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri serta keluarga, misalnya mampu membeli beras, minyak goreng, gas memasak, bumbuu dapur, sabun dan lain sebagainya
b. Mampu untuk mengemukakan pendapat di dalam keluarga maupun di masyarakat umum, mislanya memberikan pendapat seperti renovasi rumah,pembelian hewan ternak dan lain sbagainya
c. Memiliki mobilitas yang cukup luas dengan mampu pergi keluar rumah atau di luar wilayah tempat tinggalnya, misalnya ke pasar, ke rumah ibadah dan lain sebagainya.
d. Mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, misalnya berkampanye atau aksi-aksi sosial lainnya yang mampu berpartisipasi dengan banyak orang.
e. Mampu memberikan keputusan dan menetapkan pilhan-pilihan hidupnya.[23]

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dari itu tujuan dari suatu pemberdayaan yaitu mereka dapat memiliki sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya , baik berupa pangan sandang dan papan. Berani dalam mengemukakan pendapat di muka umum. Memiliki

[23] Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri : memperkuat tanggung jawab Sosial perushaan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), Cet 1, hal 110-111

kebebasan dalam bepergian keluar dari wilayah tempat tinggalnya. Dapat berpartisipasi atau ikut seta dengan masyarakat luas dalam kegiatan sosial. Dan yang terakhir dapat membuat suatu keputusan dan menetapkan pilihan-pilihan hidup yang akan di jalani.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang berkaitan denga kemampuan ekonomi, kemampuan untuk mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan kultural dan politis. Dengan itu maka tujuan dari pemberdayaan dari suatu pemberdayan apabila seorang itudapat melakukan aktifitasnya secara sendiri atau bebas, tidak dalam keadaan kesusahan atau dalam masalah dari segi hal ekonomi, sosial, budaya, politik maupun pendidikan. Dengan ini, bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan di Pondok Pesanren Alif Baa Banjarnegara yang tadiny kesulitan akan tidak adanya pekerjaan melaui ponpes ini, mereka dapat meningkatkan keterampilannya karena di tempat ini ada keterampilan yang memadai sesuai dengan kemampuan masing-masing warga bekas binaan lembaga pemasyarakatan. Dengan adanya Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara ini Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan akan mampu menguasai keahlianya dan memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan atau kehidupannya bagi diri sendiri maupun bagi keluarganya.

B. Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan

1. Deinisi Anak

Anak merupakan seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentan dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun. Dfinisi anak menurut konvensi PBB mengenai hak anak tahun 1989 di nyatakan bahwa anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang undang yang berlaku bagi anak di tentukan bahwa usia dewasa di capai lebih awal. Sedangkan secara

nasinal definisi anak didasarkan pada batasan usia anak menurut hukum pidana, hukum perdata, hukum adat dan hukum islam. [24]

Pengertian anak secara umum, bahwa anak merupakan seseorang yang masih dibawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin. Menurut pasal 1 angka 1 Undang-Undang No.35 tahun 2014 perubahan atas Undang-Undang no.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak memberikan definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandugan. Sedangkan Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 Tentan Kesejahteraan anak menerangkan bahwa anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan tidak lebih dulu kawin.Kedudukan anak dalam lingkungan hukum sebagai subjek hukum, ditentukan dari bentuk sisitem hukum terhadap anak sebagai kelompok masyarakat yang berada di dalam status hukum dan tergolong tidak mampu atau di bawah umur.

2. Definisi Anak Bekas Warga Lembaga Pemasyarakatan

Anak merupakan orang yang masih belum dewasa atau masih belum kawin. Bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan merupakan tahanan yang telah selesai menyelesaikan masa tahanan di lembaga pemasyarakatan atau penjara, dikarenakan kesalahan yang telah meraka lakukan di masa lalu kemudian dikembalikan ke masyarakat. Mantan Narapidana adalah seorang yang telah selesai menjalani dan melaksanakan masa hukumannya dan telah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Seseorang yang ditangkap karena bersalah telah melakukan tindakan melanggar norma hokum maka akan di ungkap oleh pengadilan selanjutnya mereka dimasukan di LAPAS untuk di bimbing dan di bina agar tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat. Mantan narapidana yang telah mendapatkan pembinaan di LAPAS berharap mampu mengaplikasikan apa ang telah di ajarkan di Lembaga Pemasyarakatan. Dengan itu, seorang yang telah selesai dari masa hukumanannya dan telah

[24] Kurnia Tri Latifa dan Dhita Novika "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Kekerasan Berdasarkan Undang-Undang No.23 Tahun 2014" Jurnal Perlindungan Hukum Terhadap Anak (Kurnia dan Dhita)., Hal 45

selesai menjalani masa hukumannya dan mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan disebut dengan mantan narapidana. Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara merupakan empat dimana menerima dan menampung mantan narapidana untuk di berdayakan. Tidak hanya hal keagamaan saja akan tetapi Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara juga menekankan keterampilan atau *skill* yang dimiliki oleh masing-masing mantan narapidana yang sesuai bakat dan minat yang dimiliki.

Pasal 1 Undang-Undang Nomer 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan: Warga Binaan Pemasyarakatan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lapas. Anak pidanan merupakan anak yang berdaarkan putusan pengadilan menjalani pidana di lapas. Anak yang paling lama berumur 18 tahun. Anak negara adalah anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk di didik dan di terapkan di lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 tahun. Anak sipil adalah anak yang ata permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di lapas sampai umur 18 tahun. Klien pemasyarakatan yang selanjutnya di sebut klien adalah seorang yang berada dalam mimbingan Bapas.

Seseorang yang melakukan kejahatan akan mendapatkan julukan berdasarkan kejahatan apa yang pernah dilakukan, seperti kejahatan dalam hal tindakan criminal, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan dan kejahatan lain sebagainya. Dari segi hokum apabila mereka telah terbukti melakukan tindakan kejahatan yang berurusan dengan hokum maka statusnya menjadi terdakwah, namun setelah masuk kedalam lembaga pemasyarakatan statusnya menjadi narapidana dan setelah keluar dari lembaga kemasyarakatan maka statusnya menjadi mantan narapidana.

3. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

a. Pengertian Pemasyarakatan

Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemindahan dalam tata peradilan pidana (Pasal 1 Undang-Undang Nomor 12 Tentang pemasyarakatan). Menurut Simandjuntak pemasyarakatan adalah menimbulkan derita kepada pelanggan hukumkarena dihilangkan kemerdkaannya untuk bergerak, membimbing pelanggaran hukum supaya bertaubat dan dapat mendidik pelanggaran hukum supaya menjadi masyarakat yang berguna.

Lembaga pemasyarakatan selain sebagai tempat pemindanaan juga berfungsi untuk melaksanakan program pembinaan terhadap para narapidana , dimana melalui program yanng di jalankan di harapkan narapidana yang bersangkutan setelah kembali ke masyarakat dapat menjadi warga yang berguna bagi masyarakat sekitar. Pembinaan yang di lakukan dengan melakukan kegiatan dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

b. Fungsi dan tugas lembaga pemasyarakatan

Fungsi dari lembaga pemasyarakatan yaitu sebagai metode pembinaan narapidana. Tujuan dari pembinaan yaitu untuk memperoleh kesadaran dalam diri seseorang, maka dengan itu, seseorang harus mengenal dirinya sendiri agar bisa mampu mengubah menjadi yang lebih baik, lebih maju dan lebih berfikiran yang positif.

Tujuan dari lembaga pemasyarakatan sendiri yaitu untuk melakukan pembinaan narapidana atau anak didik, melakukan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja, melakukan bimbingan sosial atau kerohanian narapidana dan

melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib lembaga pemasyarakatan.

4. Faktor Masuknya Lembaga Pemasyarakatan
   a. Faktor Internal
      1) Rasa iri terhadap orang lain untuk melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, perampokan dan lain sebagainya.
      2) Sifat sombong bisa membuat seseorang mudah tersinggung dan tidak rela jika ada orang lain yang melebihi dia. Hal ini bisa memicu tindakan kriminal seerti penganiayaan atau pencurian
      3) Perbedaan pendapat yang tidak diikuti oleh rasa toleransi yang tinggi bisa memicu tindakan kriminal seperti perkelahian atau perseteuan.
      4) Memiliki pola pikir matrealistis memicu pelaku tindakan kriminal untuk melakukan koorupsi.
      5) Degradasi mental akibat stres atau depresi dapat mengakibatkan orang tersebut melampiaskannya kepada orang lain dengan cara berbuat kejahatan
   b. Faktor Eksternal
      1) Tingkat pendidikan yang rendah membuat pelaku tindak kriminal tidak berpikir dua kali ketika melakukan tindak kejahatan
      2) Kemajuan teknologi yang membuat informasi mudah tersebar, dan bagi pelaku yang sudah mempunyai otak kriminal, maka informasi tindak kriminal orang lain bisa menjadi ide untuk dirinya untuk melakukan tidakan yang sama.
      3) Makin canggihnya alat-alat atau barang-barang elektronik yan memicu atau menyebabkan pelaku tindak kriminal untuk mencuri.
      4) Kesenjangan sosial memicu iri dan denda hingga akhirnya memicu untuk perbuatan kriminal seperti meramk,mencuri begal, dan kejahatan lainnya

5) Rasa kedaerahan yang kental membuat seseorang tidak mau berbaur sehingga ketika ada pendatang yang berbuat kesalahan dengan menyinggung egonya maka mereka tidak akan berpikir oanjang untuk melakukan tindak kriminal seperti penganiayaan.
6) Kepadatan penduduk yang tidak merata, dimana di kota besar lebih padat yang menyebabkan susahnya untuk mencari kerja dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan pada akhirnya melakukan tindak kejahatan.

C. Soft Skill

1. Definisi *Soft Skill*

Menurut pendapat para ahli psikologi, *soft skill* merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini kita kenal dengan istilah kecerdasan emosional EQ *(Emotional Quotient)*.[25]*Soft Skill* adalah keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengelola pekerjaannya. *Soft skill* di kembangkan dari nilai-nilai,prinsip-prinsip, serta di terapkan dalam bentuk keterampilan yang mencangkup keterampilan dalam berkomunikasi, bernegosiasi, menjual, melayani pelanggan, pemecahan masalah dan lain-lain. Pengertian *soft skill* menurut Mohamad Agung Rokhimawan menjelaskan bahwa *soft skill* merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya.

Soft Skill adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain atau yang termasuk berhubungan dengan dirinya sendiri.[26] Keterampilan harus dimiliki oleh setiap orang, baik keterampilan dalam kecakapan hidup, baik untuk dirinya sendiri, berkelompok atau bermasyarakat, sera dengan sang pencipta.

---

[25] Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2012, Hal 129.

[26] Yuyun Yunarti,Pengembangan Pendidikan Soft Skill Dalam Pembelajaran Statistik. Jurnal Tarbiwah. Vol.13,No 1, 2016. Hal.155

Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau mulai melaksanakan sesuatu dengan baik. Dengan kemmpuan dasar yang dimiliki oleh setiap orang akan dapat lebih membantu menghasilan sesuatu yang bernilai. Dalam peningkatan keterampilan ini, seseorang mampu dalam mengerjakan dan melakukan sesuai bakat dan minat sesuai kemampuan masing-masing yang dimiliki. Dengan latihan yang ditekuni keterampilan akan berkembang dengan potensi yang dimiliki oleh seseorang dengan kemampuan oleh setiap orang sehingga menghasilkan sesuatu dengan cepat.

Karena *soft skill* terkait dengan keterampilan psikologis, maka dampak yang di akibatkan lebih abstrak namun tetap bisa di rasakan, seperti misalnya perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerja sama dalam membantu orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Dalam sebuah kemampuan atau keterampilan selain keterampilan teknis dan akademis (*hard skill*) yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola dirinya sendiri maupun untuk berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial.

Dengan ini, dapat di simpulkan bahwasannya *soft skill* adalah tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia baik dari pelatihan, pengembangan kerja sama tim dan inisiatif dalam pengambilan suatu keputusan lain. Dimana Anak Bekas Warga Binaan Lembaaga Pemasyarakatan dalam melaksanakan ketermpilannya dengan memaksimalkan kinerjanya dengan melakukan pelatihan dan pengembangan

2. Manfaat *Soft Skill*
   a. Berpartisipasi dalam tim
   b. Mengajar orang lain
   c. Bernegosiasi
   d. Menyatukan sebuah tim di tengah-tengah perbedaan budaya
   e. Pengambilan keputusan menggunakan keterampilan

f. Menggunakan kemampuan memecahkan masalah
g. Berhubungan dengan orang lain[27]

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari kata *funduk* (bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sedrhana, karena pondok memang sebagai tempatpenampung sederhana dari para santri. Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan.[28]

Menurut Manfred Ziemek istilah pesantren adalah gabungan kata"*Sant* (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata *tra* (suka menolong)" sehingga kata pesantren dapat berganti tempat pendidikan manusia baik-baik.[29] Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah "Rumah untuk sementara waktu,seperti didirikannya ladang, di hutan. Pondok adalah rumah yang kurang baik biasanya berdindingkan bilik atau pondok madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar ilmu agama."[30]

Pondok pesantren merupakan pendidikan islam non formal yang dikelola oleh seorang kiyai sebagai seorang pimpinan, ustadz atau sebagai staf pengajar dan peserta didiknya yang di sebut dengan santri. Hal tersebut sebagaimana telah di ungkap oleh Abd.Halim Soebahar bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiyai. Sementara itu menurut Hambal Shafwan, pesantren adalah lembaga

---

[27] Yuyun Yunarti,Pengembangan Pendidikan Soft Skill Dalam Pembelajaran Statistik. Jurnal Tarbiwah. Vol.13,No 1, 2016. Hal.156

[28] Irwan, Zain dan Hasse, *Pendidikan Agama Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, *Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2008, Hal 124

[29] Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), Cet. 1. Hal. 99.

[30] Muhammad Ali, Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern, (Jakarta: Pustaka Amanah), 2011, Hal.321.

pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam *(tafaquh fiddin)* dengan menekanakan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari.[31]

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk indonesia yang *indigeneous*. Pendidikan ini muncul sejak aban ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat menginap bagi santri dan kemudian di sebut dengan peantren. Adapun tujuan umum dari pesantren adalah dengan membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islamdan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguma bagi agama, masyarakat dan negara.

Pondok pesantren merupakan salah satu pendidikan yang sudah dari dulu menerapkan sistem pemberdayaan.[32] Yang menjadi salah satu ciri pesantren adalah kesederhanaan para santri dalam kehidupannya. Hingga kini menurut banyak penelitian yang mengatakan hal yang sama tentang pesantren bahwa pesantren adalah lembaga pendidik yang mempunyai ciri khas yaitu proses pendidikan dan pembangunan yang tidak akan pernah bisa dipisahkan. Pendidikan yang diterapkan hendaknya harus memperhatikan tujuan pembangunan nasional

Pondok pesantren memiliki peran yang penting sabgaimana untk pusat transmisi ilmu-ilmu islam tradisional dan juga sebagai puasat reproduksi ulama. Selain itu, pondok pesantren juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pngembangan teknologi tepat guna bagi masyarakatan serta sebagai pemberdayaan ekonmi masyarakat di sekitarnya. Dengan iti, bisa kita ketahui bahwa pesantren tidak ahanya

---

[31] Nur Komariyah, *Pondok Pesantren Sebagai Pole Model Pendidikan Berbasis Full Day Schol*, Jurnal Pendidikan Islam Vol.5, No 2, (2016)hal.185

[32] Ahmad Zaelani Adnan, *Strategi Mewujudkan Kemandirian Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Bahjah Cirebon)*, Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol.3, No. 9, (2019), hal. 1-2

untuk menuntut agama ilmu saja akan tetapi para santri dididik dan di bentuk untuk menjadi insan yang paham agama dan mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat, cerdas dalam ilmu pengetahuan serta dapat menjadikan makhluk sosial yang produktif.

2. Elemen-Elemen pondok pesantren

Pesantren-pesantren di Indonesia memiliki ciri khas yang elekat dan tidak bisa di pisahkan. Paling tidak ada elemen dasar dari sebuah pondok pesantren. Elemen-elemen pondok pesantren sebagai berikut:

a. Pondok

Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah sebagai tempat tinggal atau asrama santri akan tetapi hanya untuk mengikuti pelajaran yang di berikan oleh kiai ataupun sebagai tempat latihan santri agar dapat hidup mandiri dalam masyarakat. Tetapi dalam perkembangan berikutnya, lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan dengan adanya semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok.[33]

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang atau guru atau yanglbih dikenal dengan sebukan Kyai asrama atau pondok yang berada di lingkungan komplek pesantren, dimana Kyai bertempat tinggal juga menyiediakan sebuah masjid untuk berinadah, ruang belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Masjid yang berfungsi sebagai risalah islam yang didalamnya merupakan tempat dengan banyak menyebut nama Allah dan sebagai pusat pertemuan islam untuk membicarakan urusan hidup dan perjuangan.

---

[33] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah P ertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Press,1999), hal.142

Masjid sebagai salah satu komponen yang memiliki multi fungsi yang menunjang aktifitas belajar di pesantren. Masjid selain di fugsikan sebagai tempat jamaah sholat lima waktu dan sholat jum'at juga di fungsikan sebagai tempat pengajian kitab-kitab dan acara pengembangan santri seperti sholawat dan lain sebagainya. Masjid sebagai media strategis pesantren untuk pengembangan wawasan keagamaan masyarakat disekitar pesantren.

c. Kiai

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, bahkan seringkali Kiai merupakan pendiri sebuah pesantren dan suda sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantug kepada kemampuan pribadi Kiai. Kiai merupakan sebuah figur yang kuat dalam menentukan kebijakan pesantren.

Kuatnya otoritas kiai di dalam pesantren, maka mati hidupnya pesantren banyak di tentukan oleh figur seorang kiai. Sebab bagaimanapun seorang kiai merupakan penguasa, baik dalam pengertian fisik maupun non fisik yang bertanggug jawab penuh terhadap lembaga pesantren.[34] Pengertian kiai ini mengalami pergeseran makna. Gelar seorang kiai tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang memimpin pondok pesantren akan tetapi gelar seorang kiai juga di peruntukkan bagi ahli agama di luar pesantren.

d. Santri

Sebuah pesantren tidak dapat dikatakan jika tidak ada santri karena santri merupakan komponen paling penting untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dalam tradisi pesantren, santri di golongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

Santri mukim: santri yang berasal dari tempat yang jauh dan menetap di lingkungan pesantren, pondok, atau asrama. Pada perkembangannya , di sebagian pesantren santri mukim juga di

[34] Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta :Gamma Media, 2008), Hal 27.

bedakan menjadi dua, yaitu santri mandiri dan santri khadim. Santri mandiri mrupakan santri yang seluruh biaya belajarnya di pesantren berasal dari diri sendiri, baik dari bulanan, uang makan, peralatan belajar dan biaya lainnya sesuai kebijakan masing-masing. Sedangkan santri khadim merupakan santri biaya belajarnya di pesantren di tanggung oleh pengasuh pesantren (kiai). Biasanya hal ini di latar belakangi oleh kondisi okonomi orang tua santri yang kurang mampu. Mereka termotivasi dan berkeyakinan mendapatkan berkah dengan cara *khidmah* (melayani) kiai.

Santri kalong: santri yang biasanya berasal dari tidak jauh dari pesntren atau dari desa-desa di sekitar pesantren atau jarak antara rumah dan pesantren dekat. Biasanya santri kalong tidak menetap di dalam pesantren, mereka pulang dan pergi dari rumah masing-masing ke pesantren hanya untuk mengikuti pelajaran yang ada di pesantren setiap harinya.

3. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren yang sesungguhnya adalah lebaga sosial da pendidikan yang dapat menjadi pilar pemberdayaan masyarakat. Terkait dalam hal tersebut, maka dengan itu pondok pesantren menjalankan fungsi-fungsi sosialnya yang dapat di kerucutkan pada fungsi utama. Yaitu:[35]

a. Pusat pengkaderan pemikir-pemikie agama *(center of excellence).*
b. Institusi yang mencetak sumber daya manusia *(Human Resource).*
c. Lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat *(Agent Of Development).*
d. Pondok pesantren sebagai bagian yang terlibat dalam preoses perubahan sosial *(social channge).*

[35] Marliana, *Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah*, Jurnal Hukum Islam, Vol.2, No.2 (2016) hal.185

4. Model dan Tipe Pondok Pesantren

Secara umum pesantren dapat di klasifikasikan menjadi 2, yairtu pesantren salaf atau tradisional atau pesantren khalaf atau modern. Sebuah pesantren salaf, jika dalam kegiatan pembelajaran semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuing dengan metode pembelajaran tradisional serta belum di kombinasikan dengan pola pendidikan modern. Sedangkan pesantren khalaf atau pesantren modern adalah pesantren dengandisamping tetap dilestarikannnya unsur-unsur utama pesantren dengan di dalamnya terdapat sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum yang digabungkan dengan pola pendidikan klasik. Dengan iti, pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang di perbaharui atau di permodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.[36]

Sejak awal pertumbuhan, pondok pesantren memiliki bentuk yang beragam sehinggatidak ada satu standarisasi yang khusus berlaku bagi pondok pesantren. Menurut Moh. Khusnuridlo dilihat dari segi kurikulum dan materi yang diajarkan,pondok pesantren dapat digolongkan menjadi 4 tipe, yaitu :[37]

a. Pesantren yang menyeelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang memiliki sekolah keagamaan (MI,MTS,MA dan PT Agama Islam) maupun juga yang memiliki sekolah uum (SD,SMP,SMA, dan PT Umum).
b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak meerapkan kurikulum nasional.

[36] Neng Latipah, *Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurrohman Al- Burhany Purwakarta*, Jurnal Comn-Edu, Vol.2, No.3(2019), Hal 196

[37] Hendi Kariyanto, *Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern*, Jurnal Edukasi, Multikultural, Vol.1,No,1 (2019), Hal 21

c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah.

d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.

5. Manajemen Pesantren

Pengertian manajemen berasal dari kata inggris yaitu *management* dengan kata asal *to manage* yang secara umum berarti mengelola. Dalam arti khusus manajemen di pakai bagi pimpinan dan kepemimpinan, yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan memimpin dalam suatu organisasi.[38]

Kebanyakan dari pesanten menerapkan pola manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa ketulusan, keikhlasan dan kesukarelaan. Seiring perkembangan saat ini, modal dasar atau modal utama sangat dibutuhkan untukmenjaga eksistensi pesantren. Namun, konsep pengembangan manajemen pesantren harus lebih akomodatif terhadap perubahan yang serba cepat dalam era global saat ini.[39] Masa depan sebuah pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajerial. Pesantren kecil akan berembang secara signifikan manakala dikelola secara profesional. Dengan pengelolaan yang sama, pesantren yang sudah bear akan bertambah besar lagi. Sebaliknya, bagi pesantren yang telah maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak terurus dengan baik.

[38] A.M. Kadarman dan Jusuf Udaya, *Pengentar Ilmu Manajemen*, (Jakarta : PT. Prenhallindo, 2001), Hal.6

[39] Zailani, Abdullah, *Pendidikan Agama Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Pustaka Pelajar, 2008,Hal.124

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang memerlukan data tertulis, data lisan, dan perilaku yang diamati. Menurut Denzim & Lincoln (1994) peneliian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang secara alamiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode penelitan yang ada. [40]Penelitian kualitatif menggunakan prosedur statistic secara kuantifikasi. Penelitian ini mencangkup tentang kehidupan seseorang dari segi cerita, perilaku dan fungsi organisasi serta gerakan socialnya.

Penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah penelitian yang digunakan untuk memahami kejadian atau peristiwa mengenai hal yang terjadi pada subjek seperti persepsi, prilaku, tindakan, motifasi dan lainnya. Secara keseluruhan serta mendeskripsikannya kedalam bentuk bahasa dan tulisan dalam aspek khusus dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah.[41] Sedangkan menurut Strauss dan Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.[42]

Metode yang dipakai peneliti adalah metode deskriptif , yaitu penelitian dengan menggambarkan secara obyektif melalui pemberdayaan

---

[40] Albi Anggito, Johan Setiawan. *" Metode Penelitian Kualitatif".* (Sukabumi: CV Jejak, 2018). Hlm 7.

[41]Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6

[42] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*,(Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2021), hlm.19.

Warga Bekas Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP) melalui *soft sill* di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

B. Obyek dan Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah kegiatan pemberdayan santri di Pondok Pesantren Alif Baa yaitu dengan meningkatkan skill seperti keterampilan dalam otomotif atau perbengkelan, peternakan, pertanian dan kewirausahann lainnya sesuai dengan bakat dan minat yang diiliki oleh BWBLP atau mantan narapidana di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

Subjek adalah orang yang mengetahui informasi yang akan di teliti dan orang yang memberikan informasi terkait penelitian yang akan di teliti. Dengan itu, subyek dalam penelitin ini terdiri dari :

1. K.H Khayatul Makki (54). Beliau dalah pendiri sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara. K.H Khayatul Makki atau sering di sapa dengan Gus Khayyat adalah anak dari K.H Muhammad Hasan yang pertama kali mendirikan Pondok Pesantren Tanbiul Ghafilin. Setelah beliau wafat, Pondok Pesantren di kembagkan oleh anak-anaknya. Salah satunya Gus Khayyat yang mendirikan sekaligus menjadi pengasuh Pondok Pesantren Alif Baa Bnjarnegara. Pondok Pesantren ini baru berjalan 4 tahun lebih dan didirikan untuk menuntut ilmu kejalan Allah, selain itu Gus Khayyat juga ingin menjadikan santrinya sebagai santri yang entrepreneur dengan meningkatkan kemampuannya. Pondok pesantren menampung dan menerima anak yang terkena masalah hokum yang sudah bebas dari tahanan yang biasa kita sebut dan kita dengar dengan sebutan mantan narapidana. Selain itu, disana juga menampung anak punk atau anak jalanan dengan keterbatasan finansialnya.
2. Bayu (15) adalah sorang anak yang telah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dan telah selesai dalam menjalani masa hukumannya dengan kasus pencabulan. Kasus pencabulan yang dilakukan yaitu dengan terjadinya pemaksaan dalam melakukan tindakan persetubuhan. Di dalam pasal 81 Undang-Undang perlindungan anak tahun 2014 no 35 ada tiga hal

yang menjad sorotan, yakni pelaku pencabulan akan dikenakan sanksi pidana penjara paling singkat 5 tahun dan paling lama 15 tahun serta denda paling banyak 5 miliyar rupiah. Bayu merupakan anak yang masih dibawah umur, maka di bawa ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Kutoarjo dan menjalani masa hukuman 1 tahun 2 bulan. Bayu mendapat keringanan karena anak yang masih di bawah umur dan sudah dipertimbangkan untuk menjalani masa hukuman 1 tahun 2 bulan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Kutoarjo.

3. Eko Hadiyanto (48) Adalah salah satu pengurus Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara yang di tugaskan dalam sistem pengurusan ke Bendaharaan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.
4. Alfariz (17) Banjarnegara 14 Juni 2003 berasal dari Sipedang Rt 03 Rw 05. Alfariz seorang Anak Bekas Lembaga Pemasyarakatan yang telah selesai dari masa hukumannya dengan kasus asusila (pencabulan). Dia berasal dari Lembaga Pemasyarakatan Banjarnegara, kemudian di rujuk ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas 1 Kutoarjo dan di bawa lagi ke Lemabga Pemasyarakatan kelas II di Purwokerto. Setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, Alfariz langsung di bawa ke Pondok Pesantren Alif Baa Bnjarnegara guna untuk di bimbing dan di bina di Pondok Pesantren.
5. Barji Cahyana (18) Barji Cahyana merupakan Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemayarakatan yang telah selesai dari masa hukumannya dan telah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Banjarnegara dengan kasus pemakaian narkoba. Setelah keluar darii Lembaga Pemasyarakatan Barji Cahyana di masukan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara untuk di bina dan di bimbing .

C. Lokasi dan Fokus Penelitian

Tempat pelaksanaan untuk melakukan sebuah penelitian atau lokasi yang akan di gunakan dalam penelitiannya agar mengetahui fenomena yang sedang terjadi di lapangan. Pemilihan lokasi peneliti harus berdasarkan pada

aspek yang memudahan peneliti dalam mengakses sebuah informasi, dimana informasi tersebut digunakan untuk mendapatkan data-data yag valid. Peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren yang berada di Banjarnegara yang dapat menampung Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP) atau biasa disebut dengan mantan Narapidana. Situs penelitian merupakan tempat dimana peneliti dapat mengamati fenomena yang sebenarnya terjadi di lapangan . Adapun situs penilitian ini yaitu Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara yang ada di Mantrianom Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Pondok Pesantren Aif Baa merupakan Pondok yang bisa menerima dan menampung anak Bekas Warga Binan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP).

Focus penelitian merupakan system yang tunggal atau beberapa system yang terikat dari masalah yang akan diteliti. Penelitian Kualitatif peneliti menentuan focus berdasarkan pada tingkat kebaruan sebuah informasiyang dapat dilihat dari segi situasi dan kondisi social untuk lebih memahami lebih luas dengan mengoprasionalkan teori dengan fenomena yang terjadi di lapangan.[43] Tujuannya untuk membatasi agar peneliti dapat focus terhadap apa yang akan diteliti sehingga nantinya data yang akan di ambil tiak akan menimbulkan permasalahan. Dengan itu, penelitian ini menfokuskan pada Pemberdayaan melalui *Soft Skill* yang dimiliki oleh masing-masing anak Bekas Warga Binaan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara. *Soft Skill* atau kemampuan setiap anak berbeda-beda. Dengan itu, Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara memiliki keterampilan untuk meningkatkan bakat dan minat sesuai kemampuannya masing-masing seperti keterampilan otomotif atau perbengkelan, peternakan, perkebunan, dan kewirausahaan lainnya yang dapat menunjang kemampuan yang dimiliki Mantan Narapidana.

---

[43] Shafira Firdayanti, Skripsi *"Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Melalui Program Desaku Menanti (Studi di Kampung Topeng Malang Dusun Baran Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang)",* 2018. Hlm 63

D. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dan observasi scara awal dari tanggal 22 Juni-22 Agustus 2022 kepada Pengasuh Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dan berlangsung scara bertahap untuk melakukan penelitian hingga akhir untuk melakukan pengolahan data yang terdiri dari penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan secara berlangsung.

E. Sumber Data

Sumber data merupakan asal data yang secara keseluruhan diperoleh dalam sebuah penelitian. Sumber data yang di peroleh dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung di lokasi penelitian. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari secara tidak langsung, biasanya melalui buku, jurnal, ataupun dokumen yang terkait dengan kegiatan.

1. Data Primer

   Data Primer adalah sumber yang digunakan oleh peneliti secara langsung. Data primer berasal dari narasumber secara langsung untuk menerima keabsahan data secara asli. Dengan itu, peneliti dapat memperoleh melalui daftar pertanyaan tertulis baik menggunakan kuisioner maupun secara lisan untuk dijadikan pedoman untuk menggali informasi dari informan. Untuk menentukan informan yang tepat, diperlukan teknik agar mendaptkan informasi yang tepat dan sesuai denagan focus masalah penelitian. Teknik ini merupakan teknik yang diperoleh dari lapangan berdasarkan informasi yang didapat dari informan secara langsung, bukan dari kriteria yang telah di tetapkan oleh peneliti.

2. Data Sekunder

   Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari secara tidak langsung. Data sekunder didapatkan melalui proses dengan cara membaca, melihat, atau mendengarkan. Sumber data sekunder merupakan data tambahan yang di perlukan oleh peneliti dalam menunjang penelitiannya. Jenis data sekunder yang digunakan oleh peneliti berupa dokumen,

laporan, artikel, jurnal ilmah, buku, serta lampiran-lampiran yang relevan.[44]

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memenuhi kebutuhan data yang beraneka ragam, penelitian kualitatif menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara, penelitian dokumen dan arsip serta penelitian lapangan. Antara metode yang satu dan yang lainnya saling berkaitan dan saling mendukung untuk menghasilkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu:

1. Observasi

   Observasi adalah suatu proses dimana pengamatan sistematis dari pengamatan aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus yang bersifat alami untuk menghsilkan fakta. Observasi merupakan pengamatan secara langsung menggunakan alat indra terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku yang di amati. Tujuan dari penelitian menggunakan observasi ialah untuk mendapatkan informasi dengan keadaan yang sebenarnya.

   Jenis observasi yang di pakai oleh peneliti adalah observasi partisipasi (participant observation) dimana peneliti terlibat secara langsung dan aktif terhadap objek yag akan di teliti. Perhatian peneliti terfokus pada cara mengamati, merekam, memotret, mempelajari dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang di teliti. Observasi yang di maksud disini adalah peneliti melakukan penelitian secara langsung dan aktif, tetapi tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Peneliti hanya melihat keadaan secara langsung keberhasilan Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan yang di bina di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

---

[44] Shafira Firdayanti. Skripsi *" Pemberdayaan Masyarakat Penyandang MasalahKesejahteraan Sosial (PMKS) Melalui Program Desaku Menanti (Studi Di Kampung Topeng Malang Dusun Baran Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang)".* 2018. Hlm 67

Observasi yang di lakukan adalah dengan langsung mengamati apa yang ada di tempat lokasi yang akan di teliti. Peneliti secara langsung harus datang ke lokasi Pondok Pesantren Alif Baa Mantrianom Kecamatan Bawang Kabupate Banjarnegara. Observasi yang dilakukan pada tanggal 22 Juni-22 Agustus 2022 dengan mengamati secara langsung mulai dari tempat, kegiatan yang ada di Pondok Pesantren, dan pelatihan-pelatihan *Soft Skill* yag ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu kaidah mengumpulkan data untuk di gunakan dalam penelitian social ketika responden dan peneliti langsung bertatap muka untuk mendapatkan informasi terkit penelitian yang akan diteliti. Wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi terkait penelian yang akan diteliti yang berhubungan dengan fakta sebagainya yang di perlukan untuk memenuhi tujuan penelitian.[45]Sebelum melakukan wawancara peneliti sebelumnya membuat daftar pertanyaan dan menyusun daftar pertanyaan yang dibutuhkan untuk mendapat informasi.

Berdasarkan pengertian tersebut, wawancara merupakan suatu cara pemgumpulan data dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber, dan informasi yang didapatkan dari narasumber dicatat atau di rekam. Peneliti menggunakan wawancara berstruktur yang merupakan teknik wawancara yang terlebih dahulu peawancara menggunakan atau mempersiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman saat wawancara. Peneliti menggunakan teknik wawancara dikarenakan agar mendapatkan informasi lebih mendalam.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara kemudian kepada Pengurus Bapak Eko sebagai Bendahara yang dapat memberikan banyak informasi dan yang berkaitan untuk mengetahuin pemberdayaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Alif Baa dalam melakukan kegiatan keterampilan

[45] Rosaliza Mita"*Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*" Jurnal Ilmu Budaya. Volume 11. No 2. Februari 2015. Hlm 71

entrepreneurnya di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara. Selain kepada Pengasuh dan pengurus, peneliti juga mewawancarai Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan yang masih tinggal di Pondok Pesantren Aif Baa Banjarnegara yaitu Barji Cahyana dan Alfariz. Kemudian peneliti juga mewawancarai Anak Bekas Binaan Lembaga Pemasyarakatan yang sudah keluar dari Pondok Pesantren Alif Baa yaitu Bayu.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian social dengan menelusuri data historis. Dokumentasi asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis . Dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, dokumen dan sebagainya. Metode ini juga dapat digunakan sebagai penguat data-data yang telah didapatkan oleh peneliti. Teknik yang di gunakan dalam dokumentasi berasal dari menyimpan dokumen, memilah dokumen sesuai yang di teliti, menulis dan memberikan informasi, menerjemahkan dan menyambungkan dengan peristiwa lain.[46]

Dalam penelitian ini, penulis mencari informasi berupa dokumentasi yang berupa foto, video ataupun voice recorder mengenai informasi tentang Pemberdayaan yang dilakukan di Pondok Pesantren dan *skill* atau keterampilan yang dilakukan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

4. Analisis Data

Pengumpulan data yang ada di lapangan tentu berkaitan dalam memakai teknik penggalian data, serta berkaitan pula dengan menggunakan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif yang berupa kata-kata serta tindakan. Kata-kata dan tindakan orang-orang diamati merupakan

[46] Muhammad, *Metedologi Penelitian Ekonomi Islam* (Bandung, PT Raja Grafindo Persada 2008), 152

sumber data ynag utama, selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen atau sumber data yang tertulis, seperti foto dan statistic. Sumber data di bagi menjadi dua yakni sumber utama dan sumber data tambahan .Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau bisa menggunakan perekaman video/audio, pengambilan foto, atau film.[47] Sedangkan sumber tambahan berasal dari buku, jurnal dan dari data arsip yang berhubungan dengan penelitian. Model analisis menurut Miles Hubermant:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, dan tentang apa yang di jumpai saat penelitian dan merupakan bahan untuk pengumpulan data untuk tahap selanjutnya.

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara wawancara, dokumentasi, observasi terhadap Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dan Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP).

b. Reduksi data

Reduksi data merupaan proses pemilihan data, atau mengola kembali data yang masih samar dan melakukan penelitian wawancara ulang dengan kebutuhan yang akan digunakan. Prosesnya setelah dilakukannya pengumpulan data, maka proses redusi data dengan memilih, menggolongkan data-data yang tidak dibutuhkan, sehingga menjadi lebih sederhana dan dapat memudhkan dalam penarikan kesimpulan yang akan dilakukan pada tahap penyajian data.

Tahap reduksi yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara memili dan menggolongkan data yang di peroleh dari Pondok

[47] Ahmad Rijali, *"Analisis Data Kualitatif"* jurnal Alhadharah Volume.17. No.33.2018. Hal. 85-86

Pesantren Alif Baa Bnajarnegara dan Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan yang di peroleh dari wawancara, dokumentasi dan observasi. Selanjutnya mengambil data yang di perlukan dan membuang yang tidak di perlukan, sehingga menghasilkan data yang lebih sederhana dan mudah dalam penarikan kesimpulan.

c. Penyajian data

Menurut Miles dan Hubermant disply data atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang mempermudah dalam penarikan kesimpulan datadalam pengambilan keputusan. Kegiatan reduksi data dan proses penyajian data adalah aktivitas-aktivitas yang langsung dapat melakukan analisis data. Penyajian data yang peneliti lakukan yaitu dalam bentuk uraian sigkat.

Tahap penyajian data peneliti berbentuk sekumpulan informasi yang telah di sederhanakan dari proses reduksi data yang mempermudah untuk penarikan kesimpulan.

d. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah langkah terakhir dalam proses analisis data. Kesimpulan di tarik dengan menentukan makna dari data yang di sajikan. Setelah data dikumpulkan, kemudian penarikan kesimpulan yang kemudian di verivikasi.[48] Verifikasi dan penarikan kesimpulan yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang di tampilkan. Penarikan kesimpulan yang dilakukan bukanlah kesimpulan akhir, karena peneliti dapat melakukan penelitian kembali untuk memperdalam penelitian yag lalu. Penarikan kesimpulan dan verivikasi yang dilakukan oleh peneliti

[48] Kholidah Attina Yopa, Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Di Kebondalem Kidul Prambanan Klaten Jawa Tengah (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2017) Hal.6

menggunakan bukti-bukti yang kuat yang di dapat pada saat di lapangan yang dapat mejelaskan keseluruhan yang ada.[49]

Setelah penulis mengumpulkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan dari narasumber, selanjutnya data tersebut akan di proses untuk pemilihan atau penyederhanaan data yan di dapatkan, setelah melakukan reduksi data maka akan dilanjutkan penyajian data yang merupakan menyajikan data atau sekumpulan data yang tersusun yang dapat digunakan dalam tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

[49] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga 2009), Hal 147-148

BAB IV
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

Pesantren atau ponpes Alif Baa Banjarnegara di Desa Mantrianom, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah yang berada di antara rumpun bambu yang lebat dikitari sungai deras. Awal mula adanya Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara ini mengembangkan dari Pondok Pesantren Tanbiul Ghofillin yang di asuh dan di kelola oleh K.H Mohammad Hasan pada tahun 1965. Pada jaman dulu banyak orang yang berlindung di Pesantren Tanbiul Ghofilin sambil mempelajari ilmu hikmah. Dengan itu mulai pondok pesantren ini di kenal oleh berbagai kalangan dan santri mulai berduyun-duyun datang ke pondok. Amalan rutin yang biasa di ajarkan oleh K.H Mohammad Hasan adalah selalu solat berjamaah di masjid yang aa di komplek pesantren. Beliau merupakan seorang yang arif dan hidup sederhana dalam kesehariannya, sering bersilaturahim dan dekat dengan masyarakat dan ulama sekitar.

K.H Mohammad Hasan mengarang sebuah kitab kumpulan doa untuk penyembuhan dan menolong orang lain. Kemudian, kitab tersebut tersimpan hanya untuk keluarga dan tersimpan oleh K.H Khayyatul Maki. Kitab kumpulan doa tersebut terbilang unik karena hanya di berikan saat umroh terakhir K.H Mohammad Hasan di Mekkah. Saat d Masjidil Haram beliau memanggil semua putranya dan memberikan kitab tersebut kepada Gus Hayyat untuk di amalkan seolah pertanda K.H Mohammad Hasan akan segera berpulang. Tepat, tidak berapa lama pulang dari Mekkah beliau jatuh sakit dan wafat pada Desember 2007. Setelah beliau wafat, Pondok Pesantreen dikelola oleh ke 7 anaknya salah satuya adalah K.H Khayyatul Maki atau sering di sebut dengan Gus Hayyat. Kemudian Gus Khayyat mengembangkan pondok pesantren menjadi besar dengan adanya

Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dengan yayasan yang berbeda tapi sama yaitu Tnbiul Ghofilin Alif Baa.

Pondok pesantren Alif Baa Banjarnegara merupakan pondok yang baru di jalankan oleh Gus Hayyat sekitar 4 tahun dan akan bergerak cepat tidak hanya mengutamakan kualitas santri tapi akan lebih menitik beratkan santrinya. Gus Hayyat memiliki kiat yang kuat untuk para santrinya yang akan dididik dengan santri persegi, yaitu dimana santri yang serba bisa, todak hanya sekedar mengaji akan tetapi bisa menguasai ilmu ekonomi, perdagangan, pertanian, sosial dan budaya. Sebagiamana di perjelas oleh Gu Hayyat :

> "Awal mula adanya Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara atau sejarah berdirinya Pondok Pesantren ini mengembangkan dari Pondok Pesantren Tanbiul Ghofillin yang di asuh dan di kelola oleh K.H Mohammad Hasan beliau adalah abah saya yang sudah wafat pada tahun 1965. Pada jaman dulu banyak orang yang berlindung di Pesantren Tanbiul Ghofilin sambil mempelajari ilmu-ilmu yang di ajarkan oleh abah saya. Setelah beliau wafat, maka kami sebagai anak-anaknya meneruskan apa yang sudah ada. Salah satunya saya meneruskan dari abah dengan yayasan yang berbeda tapi sama. Dimana saya menambahkan Alif Baa nya saja, dimana pada hakekatnya setiap manusia harus mempunyai pasati kebaikan, dari nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad mempunyai prasasti yaitu ka'bah. Selain itu ada juga peninggalan yaitu di mesir piramid dengan prasastinya Fir'aun, walaupun fir'aun yang terkenal dengan kejahatannya, tapi dia memiliki peninggalan, kemudian ada burubudur yang didirikan oleh diana sabawangsa syalendra membuat burubudur, dia meninggalkan sejarah-sejarahnya, dan masih banyak lagi tidak bisa saya jelaskan banyak lagi. Semua itu peninggalan yang ada di bukit. Dengan itu Pondok Pesantren ini juga berada di bukit, saya ingin kelak suatu saat ingin bermanfaat. dan lain sebagainya Tanbiul Ghafilin Alif Baa Banjarnegara. Pondok ini baru, dan baru berjalan selama 4 tahun setengah. Namun tidak ada masalah walaupun masih baru, akan tetapi saya akan mengejar cepat dengan pondok yang sudah lama"[50]

[50] Hasil Wawancara dengan Gus Hayyat selaku Pengasuh dan Pendiri Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

Dari pernyataan tersebut bahwasannya, Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara merupakan pondok yang baru didirikan oleh Gus Hayat yang kurang lebih memasuki 4 tahun dan Pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara ingin mendirikan pondok dengan membawa kebaikan atau memiliki sejarah yang baik buat peninggalan nantinya setelah beliau wafat. Tujuan mendirikan pondok di bukit yaitu ingin meninggalkan sejarah seperti sejarah yang tadi di sebutkan diatas seperti peninggalan Fir'aun. Dengan itu, adanya Pondok Pesantren di bukit ini dengan suasana yang adem, di aliri air sungai yang mengalir membuat para santri nyaman tinggal di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

2. Letak Demografis Pondok Pesantren Alif Baa

Pondok Pesantren Alif Baa berlokasi di Desa Mantrianom Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah yang berlokasi di Rt 03 Rw 04. Banyaknya santri mencapai 1.500 santri.

a. Jumlah santri menurut jenis kelamin

Perempuan : 858 orang

Laki-laki : 642 orang

b. Berdasarkan usia

Tabel 4. 1 Jumlah Santri Berdasarkan Umur

NO	Usia	Jumlah
1.	5-14 Tahun	407
2.	15-30 Tahun	858
3.	31-45 Tahun	50

Sumber : Data Informasi Administrasi Pondok Alif Baa

Berdasarkan tabel diatas mengenai usia, terlihat bahwasannya rata-rata santri pada usia 15-30 tahun yang paling banyak di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

c. Santri berdasarkan penggolongan

Tabel 4. 2 Jumlah Santri Berdasarkan Penggolongan

No	Penggolongan	Jumlah
1	Santri Mukim	120 santri
2	Santri Kalong	1.368 santri
3	Santri BWBLP	12 santri

Sumber : Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Alif Baa

Berdasarkan Tabel diatas bahwasannya santri berdasarkan penggolongannya santri mukim berjumlah 120 yang tetap tinggal di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara. Terdapat 1.368 santri yang jaraknya dekat dari pondok sehingga di pondok hanya mengikuti kegiatan dari segi keagamaan dan keterampilan nya saja. Sedangkan Bekas Warga Binaan Llembaga Pemasyarakatan berjumlah 12 di tahun 2020-2022 dan sampai saat ini masih ada 1 Anak Bekas Lembaga Pemasyarakatan yang masih tinggal di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara. Di tegaskan oleh bapak Eko sebagai Bendahara Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

> "Anak Bekas Warga Binaan pada tahun 2020-2022 mencapai 12 anak, namum sekarang tinggal satu yang masih menetap d Pondok Pesantren. Yang lain sudah selesai menjalani masa hukuman dari hasil bekerja sama Lapas dengan Pondok. Mereka yang sudah lepas dari masa hukuman sekarang sudah menjalani kehidupannya dengan bekal dari pondok. Ada yang mengembangkan bakatnya dengen entrepreneurnya, kemudian membuka bengkel dan lain sebagainya. Bagi Bekas Warga Binaan yang masih tinggal di Pondok Alif Baa masih di bina dan di bimbing oleh Pondok baik dari segi keagamaan maupun dari segi keterampilannya "[51]

Dari pernyataan di atas bahwasannya, warga binaan yang berada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara merupakan anak yang telah selesai dari Lembaga Pemasyarakatan dan di masukkan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarngara. Mereka yang telah keluar dari Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dalam pelatihan *soft skill* atau mereka yang dapat menerapkan kemampuan yang di punya maka mereka di nyatakan berhasil dalam pembinaan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

[51] Hasil Wawancara dengan Pak Eko sebagai Pengurus Pondok Pesantren Alif Baa

3. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Alif Baa

Tabel 4. 3 Struktur Kepungurusan Pondok Pesantren Alif Baa

Pendiri dan Pengasuh	K.H Hayatul Makki, S.H
Pengasuh	Kyai M Mikhdom Nihdir
Ketua Umum	Widiantoro
Wakil Ketua	Kyai Hamid Hasan
Sekertaris	Kurniawan Dwi P, S. Pd.I
Bendahara	Eko Hadiyanto, S.H

Sumber : Data Informasi Administrasi Pondok Alif Baa

B. Program Kegiatan Soft Skill di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

1. Tujuan adanya Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara sebagaimana di katakan langsung oleh Gus Hayyat:

> "Tujuan saya (Gus Hayyat) mendirikan Pondok Alif Baa yaitu dengan tujuan *niat insun nandur pring, muga-muga cilik kena kangge sulung, gedhe kena gawe lodhong*. Artinya niat saya menanam bambu, kecil bisa menjadi suling kalau sudah besar akan menjadi tempat membawa air. Bahwasannya bambu itu ketika dibiarkan maka bambu itu sebatas sebagai gedhek atau bahkan sebagai alat untuk memasak. Akan tetapi ketika bambu yang kecil itu di rawat dengan luar biasa maka akan menghasilkan suara atau nada yang sangat indah. Jadi ketika kecil saja bermanfaat, apalagi besar tentu akan lebih bermanfaat"[52]

Dengan adanya tujuan tersebut bahwasannya Gus Hayyat mempunyai niat yang baik yaitu dengan adanya santri yang dengan niat yang baik untuk belajar dengan sungguh- sungguh maka akan menjadikan santri yang berkualitas, dan dengan santri yang berkualitas akan menjadikannya bermanfaat bagi orang lain atau bagi orang yang ada di sekitarnya.

[52] Hasil Wawancara dengan Gus Hayyat selaku Pengasuh dan Pendiri Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

2. Program Kegiatan

a. Segi keagamaan

Tabel 4. 4 Program Kegiatan Keagamaan

NO.	KEGIATAN	WAKTU
1.	Shoat Thajud	02.00-04-00
2.	Sholat subuh	04.15-04.30
3.	Pengajian ba'da subuh	04.35-06.00
4.	Sholat duhur	11.36-12.15
5.	Sholat ashar	14.49-15.10
6.	Pengajian sore	15.15-17.00
7.	Sholat maghrib	17.40-06.00
8.	Sholat isya	18.48-19.00
9.	Istirahat/ tidur	08.00-pagi rutinitas awal

Sumber : Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Alif Baa

b. Segi Keterampilan

1) Pelatihan pemeliharaan ikan

Pelatihan pemeliharan ikan di Pondok Pesantren Alif Baa meliputi pemeliharaan ikan nila, ikan koi dan ikan lele. Bekas Warga Binan Lembaga Pemasyarakatan di bimbing bagaimana mereka bisa budidaya ikan dan pemeliharaan ikan secara benar. Sebagaimana di tegaskan saat wawancara dengan salah satu Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

> "Dalam proses pelatihan pemeliharaan ikan, disini di latih untuk pemeliharaan dari mulai pemeliharaan ikan koi dengan menguras air, pemberian makanan, dan pemeliharaan ikan nila dan lele juga sama saja. Biasanya pemberian makanan pada ikan sehari 2 kali pagi dan malam, setiap pagi pemberian makan jam 7 atau jam 8, memberi makan pada jam malam juga perkiraan jam 7 atau jam 8 malam"[53]

[53] Hasil Wawancara dengan Al Anak Bekas Warga Binaan

Alfariz seorang Warga Bekas Binaan yang mengikuti kegiatan proses pelatihan pemeliharaan ikan merupakan santri yang sudah 6 bulan berada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

2) Pemeliharaan Burung berkicau

Dalam pemeliharaan burung berkicau tidak sembarangan dalam merawat burung tersebut. Sebagaimana di tegaskan oleh Pak Eko selaku Bendahara Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

> "Pemeliharaan disini berarti, kami disini merawat dan memelihara burung yang berkicau. Kita rawat sebagaimana perawatan burung yang terkhusus untuk burung berkicau "[54]

Pemeliharaan ini rata-rata banyak santri yang tau karena setiap hari di rawat oleh para santri. Burung-burung di rawat setiap harinya di beri makan dan hiburan bagi santri khususnya Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

3) Pelatihan pertukangan pembangunan konstruksi.

Pelatihan pertukangan pembangunan disini yaitu Pondok Pesantren bekerja sama juga dengan para mandor untuk Bekas Warga Binaan yang ingin melakukan pelatihan pertukangan dan pembangunan di daerah dekat pondok. Mereka disana belajar untuk bekerja keras dengan mengikuti pembangunan. Dalam melakukan pembangunan santri tidak di suruh, akan tetapi tergantung minat dan kemauan untuk mengikuti pelatihan pembangunan. Di tegaskan oleh narasumber

> "Dalam pembangunan ini, para santri hanya ikut mandor pembangunan yang telah bekerja sama dengan Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara agar Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan ikut dalam melaksanakan

[54] Hasil Wawancara dengan Pak Eko selaku Pengurus di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

pembangunan. Selain untuk mengikuti pelatihan, Bekas Warga Binaan juga disana mendapat uang makan ”[55]

Benar apa adanya yang di katakan narasumber diatas, sabagaimana saat peneliti wawancara dengan salah satu Anak Bekas Warga Binaan yang Sudah Keluar dari Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara, dimana sudah bisa mencari uang sendiri, mendapatkan penghasilan sendiri dalam penekunannya yang di lakukan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara Selama 1 Tahun 6 Bulan. Di tegaskan saat wawancara dengan narasumber

“Saat masih di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara saya menekuni dalam kegiatan pembangunan, kegiatan pembangunan saya ikut dengan mandor, dan di bayar harian jika ikut dalam melakukan proses pembangunan”[56]

Dalam penjelasannya bahwa Anak Bekas Warga Binaan yang telah keluar dari Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara mengikuti pelatihan dalam pembangunan dalam mengikuti mandor dan di gaji dalam melakukan pelatihan pembangunan yang bekerja sama mandor dan Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

4) Memasak

Dalam pelatihan memasak ini, para santri belajar untuk mandiri dlam membuat makanan sendiri, membuat minuman sendiri. Adanya pelatihan memasak menjadikan para santri bisa belajar ntuk melakukan kegiatan kebutuhannya secara sendiri salah satunya dengan memasak. Di tegaskan oleh Gus Hayyat

“Disini (Pondok Alif Baa) Bekas Warga Binaan saya biarkan untuk mandiri dengan memasak. Untuk makanan atau bahan makanan setiap harinya ada yang memberi dan mengirin entah itu beras, sayuran, makanan instan dan yang lainnya untuk kebutuhan untuk dimakan. Makanan yang mereka maan saya juga makan,bahkan saat mereka makan

[55] Hasil Wawancara dengan Pak Eko selaku Pengurus di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

[56] Hasil Wawanccara dengan Bayu Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan

> saya tidak makan karna banyaknya tamu kadang saya lupa makan. Tapi terpenuhi kebutuhan pangan dai segi keseluruhannya walaupun tanpa biaya. ”[57]

Dalam penjelasan di atas bahwa setiap harinya Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara tidak merasa kekurangan pangan atau kekurangan makanan, karena setiap harinya ada makanan yang datang tanpa meminta. Selain itu, makanan yang di makan oleh santri dan pengasuh itu sama dan tidak membeda-bdakan makanan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

5) Entrepreneur

Dalam kegiatan entrepreneur ini, Bekas Warga Binaan di latih bagaimana mereka mencari uang sendiri melalui kewirausaannya. Santri dilatih untuk mencari ide untuk bisa menghasilkan uang sendiri melalui keirausahann. Kewirausahaan yang sudah dijalankan oleh Bekas Warga Binaan meliputi kewirausahaan dalam usaha baju, makanan dan lain sebagainya. Sebagaimana di tegaskan oleh bapak Eko sebagai Pengurus Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

> “Sudah banyak atau rata-rata santri dapat mengembangkan bakatnya melalui entrepreurnya atau dalam kewirausahaannya. Kewirausahaan yang di jalankan bermacam-macam, ada yang berjualan baju, makanan, minuman dan lain sebaginya yang dapat menunjang taraf hidupnya menjadi lebih baik lagi ”[58]

Dalam tegasnya bahwa keberhasilan yang ada di Pondok Pesantren salah satunya adalah dengan entrepreneurnya, dimana Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan sudah ada yang berhasil untuk mencukupi taraf kehidupannya menjadi lebih baik dengan cara berjualan baju

---

[57] Hasil Wawancara dengan Gus Hayyat selaku Pendiri dan Pengurus Pondok Pesantren Alif Baa Bnajarnegara

[58] Hasil Wawancara dengan Pak Eko Sebagai Pengurus Pondok Pesantren Alif Baa Bnajarnegara

6) Otomotif atau Perbengkelan

Otomotif yang dilakukan di Pondok Pesantren Alif Baa yaitu pondok menyediakan tempat untuk pelatihan perbengkelan bagi Bekas Warga Binaan yang ingin mengikuti ketterampilan dalam otomotif atau perbengkelan. Perbengkelan di pondok menyediakan pelatihan bengkel untuk mobil dan motor. Di tegaskan oleh Bapak Eko sebagai pengurus di Pondok Pesantren Alif Baa

> "Dalam keterampilan otomotif, pelatihan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa di latih dari mulai mengecat body mobil, permbengkelan sepeda motor, perbengkelan mobil. Dari hasil yang di peroleh dalam pelatihan di Pondok Pesantren mereka para Bekas Warga Binaan sudah ada yang mengembangkan keahliannya dalam bidang ini baik di lingkungan Bekas Warga Binaan maupun ada yang masih di pelatihan perbengkelan sampai sekarang. "[59]

Dalam tegasnya keberhasilan yang sudah dilakukan di pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara melalui otomotif atau perbengkelan, mereka Anak Bekas Warga Biaan sudah mendapatkan penghasilan dari peningkatan otomotif yang dilakukan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara. Selain itu ada yang masih menekuni di Pondok Pesantren bagi santri yang masih tetap tinggal di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

C. Tahap-Tahapan Pemberdayaan

1. Tahap penyadaran

Pada tahap penyadaran melalui beberapa tahapan:

a. Tahap pemberian motivasi

Pada tahapan memberikan motivasisi ini target sasaran adalah dengan memberikan peringatan dan penyadaran dengan cara melakukan atau memberikan penguatan motivasi dan bimbingan terhadap Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan agar di beri

[59] Hasil Wawancara dengan Pak Eko Sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Alif Baa Bnajarnegara

arahan terkait pemberian pemahaman atau pengertian kepada Warga Bekas Binaan, Sebagaimana di pertegas oleh Gus Hayyat

> "Dalam tahap penyadaran ini bahwasannya setiap orang memiliki kemampuannya, tidak perlu membedakan seseorang dengan yang lainnya, sebagaimana contoh orang yang setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, jika mereka mempunyai *skill* di gunakan dan di asah karna di sini (di pondok) sudah ada tempat untuk memunculkan bakat yang di inginkan sesuai kemampuan yang di miliki "[60]

Dengan demikian, proses penyadaran yang di lakukan oleh Gus Hayyat dengan memberikan dukungan yang sangat kuat khusus untuk Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan untuk bangkit dan memberikan motivasi dalam tegasnya :

> "Bekas Warga Binaan itu sudah terlihat jelek di mata masyarakat, kalau Bekas Warga Binaan mau diam saja setelah keluar dari Lapas maka akan tambah jeleknya. Walaupun telah melakukan kesalahan Allah saja maha pemaaf, kita yang hanya manusia kenapa tidak memaafkan, syukur-syukur kita bisa membantu. Salah satunya dengan adanya pembinaan disini Bekas Warga Binaan akan terarah karena ada bimbingan"[61]

Tahap penyadaran yang di lakukan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara merupakan sebuah dukungan dan motivasi agar BekasWarga Binaan Lembaga Pemasyarakatan sadar dan bangkit akan pentingnya mengubah kehidupan menjadi yang lebih baik dari kehidupan yang kelam yang telah di lakukan di semasa hidupnya yang lalu.

b. Pemberian pembinaan

Dalam pemberian pembinaan disini, Warga Bekas Binaan Lembaga Pemasyarakatan di berikan pengarahan dan pembinaan terkait dalam tahap penyadaran. Dimana di tegaskan oleh Gus Hayyat

---

[60] Hasil Wawancara dengan Gus Hayyat selaku Pendiri Sekaligus Pengurus Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

[61] Hasil Wawancara dengan Gus Hayyat selaku Pendiri Sekaligus Pengurus Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

> "Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan disini selain pengadaan motivasi dukungan dan dorongan untuk bangkit. Disini juga menekankan dalam pembinaan agar Anak Bekas Warga Binaan bisa manut atau nurut dengan aturan-aturan yang ada di Pondok Alif Baa Banjarnegara. Pernah ada santri semaunya sendiri, di bilangin 3 kali tidak nurut saya keluarin. Sudah disini tidak mbayar tetapi kelakuan semaunya sendiri"[62]

Dari itu, maka perlu adanya pembinaan terkhusus untuk Anak Bekas Warga Pemasyarakatan dengn adanya pembinaan agar Anak Bekas Warga Binaan sadar adanya pendampingan dan pembinaan itu penting adanya. Sebagaimana di tegaskan oleh Anak Bekas Warga Pembinaan

> "Dengan adanya pembinaan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara membuat saya sadar pentingnya pembinaan agar saya bangkit dari keterpurukan masa lalu yang pernah saya alami. Disni saat di bina dan di bimbing terasa jauh lebih baik karena di bimbing dan di bina secara hal keagamaan. Selain keagamaan juaga ada dalam segi keterampilan. Dengan itu saya tersadar bahwasannya tidak mudah secara langsung akan merubah diri saya, karena butuh proses untuk bangkit dan semagat dari masa lalu"[63]

2. Tahap peningkatan kapasitas

Dalam tahap peningkatan kapasitas adapun melalui tahapan sebagai berikut:

a. Pemberian kegiatan keagamaan

Dalam pemberian keagamaan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara ini merupakan tahap penting dimana Bekas Warga Binaan di bina melalui hal keagamaan. Dalam hal keagamaan Bekas Warga Binaan akan lebih terarah dengan adanya ilmu-ilmu agama, belajar tentang keagaaan dam memperdalam kitab-kitab yang di pelajari di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara. Sebagaimana di tegaskan oleh Gus Hayyat:

---

[62] Hasil Wawancara dengan Gus Hayyat selaku Pendiri Sekaligus Pengurus Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

[63] Hasil Wawancara dengan Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan

> "Bekas Warga Binaan disini belajar segi keagamaan seperti halnya pondok-pondok lain yang mengkaji tentang kitab kuning, tafsir dan cara belajar memahami dan membaca Al-Qur"an. Bekas Warga Binaan disini di bimbing sama seperti santri yang lainnya, kita belajar bersama untuk memperdalam keagamaan."[64]

Pernyataan tersebut benar apa adanya sebagaimana waancara peneliti dengan Anak Bekas Warga Binaan :

> "Kegiatan keagaman yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa sangat mendukung, dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an saya mulai memahami tentang kitab-kitab seperti kitab tafsir, kitab kuning dan pembelajaran keagamaan yang lainnya. Selain pembelajaran di sini juga adanya pengajian rutin ba'da subuh dan kajian sore"[65]

Dengan adanya kegiatan tersebut, Bekas Warga Binaan akan secara langsung terarah dalam segi hal keagamaannya. Dari awal yang tidak tau mengenai keagamaan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara di bimbing dan di bina dengan sungguh-sungguh paham mngenai hal keagamaan.

b. Pemberian *soft skill* atau kegiatan keterampilan

Pada tahap pemberian *Soft Skill* merupakan tahap yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sehingga mereka memiliki keterampila untuk mengelola peluang yang akan di berikan. Tahapan ini dilakkukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan kegiatan-kegiatan untuk bertujuan meningkatkan *soft skill* bagi Bekas Warga Binaan. Dalam peningkatan kapasitas yang dilakukan merupakan suatu kegiatan untuk memberikan kemampuan dan pengetahuan agar dapat keluar dari masalahnya. Sebagaimana di tegaskan oleh Gus Hayyat saat wawancara:

> "Peningkatan kapasitas sangat penting di tekankan, karena dengan mengikuti pelatihan-pelatihan di Pondok melalui *skill* yang di miliki oleh masing-masing Warga Bekas Binaan

[64] Hasil Wawancara dengan Gus Hayyat Selaku Pengauh dan Pendiri Pondok Pesantren Alif Baa Banjarrnegara

[65] Hasil Wawancara dengan Anak Bekas Warga Binaan

Lembaga Pemasyarakatan akan meningkat dan akan bisa memecahkan masalahnya sendiri"[66]

Peningkatan kapasitas ini termasuk peningkatan yang sangat menonjol dengan adanya kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren, Warga Bekas Binaan mempunyai keterampilan dengan mengasah bakat yang selama ini terpendam. Di pertegas oleh Gus Hayyat tentang kegiatan

"Banyak sekali kegiata-kegiatan disini (pondok) dalam menunjang bakat yang di pendam. Di pondok, Bekas Warga Binaan saya (Gus Hayyat) kerahkan harus mengikuti kegiatan yang ada disini, yang bisa bengkel ya masuk bengkel, yang bisa pembangunan proyek saya masukan ke pembangunan proyek dan terserah anaknya kemauannya apa karena bisa memilih sesuai keinginan dan kemampuan masing-masing agar setelah mereka pulang dari pondok mereka sudah punya kegiatan atau keterampilan yang telah di kuasai dan bisa di praktekan di lingkungan masyarakat sekitar "[67]

Dalam peningkatan kapasitas ini benar apa adanya sebagaimana peneliti melakukan wawancara dengan Bekas Warga Binaan:

"Kegiatan keterampilan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara sangat membantu bagi saya, dengan adanya keterampilan di dsini (Pondok Pesantren) saya dapat mandiri seperti menyiapkan makanan atau memasak sendiri, dan mengikuti kegiatan pembangunan dan menjadikan saya memahami pembangunan dan cara-cara membetulkan bagian-bagian rumah yang rusak. "[68]

Kegiatan keterampilan yang di paparkan oleh Anak Lembaga Pemasyarakatan merupakan bentuk keberhasilan pondok Pesantren dalam peningkatan *skill*. Kegiatan tersebut juga merupakan hasil

[66] Hasil Wawancara Dengan Gus Hayyat selaku Pengasuh dan Pendiri Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

[67] Hasil Wawancara Dengan Gus Hayyat selaku Pengasuh dan Pendiri Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

[68] Hasil Wawancara dengan Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan

dorongan dari pemberian dukungan atau motivasi bagi Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan.

3. Tahap pendayaan

Pada tahap pendayaan diberikan kesempatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang dijalani dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya.

a. Proses keterampilan

Pada proses yang dilakukan di Pondok Pesantren ini merupakan tahap yang memberikan suatu kesempatan kepada Bekas Warga Binaan untuk menerapkan kemampuan yang dimiliki agar hidup mandiri. Di tegaskan lagi oleh Gus Hayyat bahwasannya :

> "Pada tahap pendayaan seluruh santri di kerahkan untuk mengikuti keterampilannya, karena saya (Gus Hayyat) ingin seluruh santrinya berkembang tidak hanya dalam urusan keagamaannya saja akan tetapi harus mengasah kemampuan yang di miliki untuk menunjang kehidupannya menjadi hidup yang layak"[69]

Dalam proses pendayaan ini merupakan kesempatan yang di buka slebar -lebarnya atau seluas-luasnya bagi Bekas Warga Binaan yang ada di Pondok Pesantren dalam megikuti kegiatan keterampilan yang dilakukan di Pondok Pesantren Alif Baa Bnajarnegara. Di tegaskan saat wwancara oleh Gus Hayyat:

> "Dalam niat saya yang baik, saya ingin semua santri disini memiliki keahlian, di jaman yang sudah modern yang lebih canggih, ahli dari jaman yang sebelumnya, saya ingin mempunyai santri yang tidak gaptek, harus melek adanya tekhnologi dan saya ingin kedepannya membuat santri yang *entrepreneur* atau santri dengan kewirausahaannya. Dengan itu, sekarang kita membangun apa yang skrng di jalani dulu maka akan berkembang lebih baik. Ada santri yang sudah bisa memili hasil setela keluar dari Pondok Alif Baa. Dia seorang Bekas Warga Binaan, dia skrng sudah membuka bengkel karna saat pembinaan disini dia mengikuti keterampilan dalam otomotif. Dengan adanya itu, maka tidak ada pembedaan baik

[69] Hasil Wawancara dengan Gus Hayyat Pendiri sekaligus Pengasuh PondokPesantren Alif Baa Banjarnegara

itu telah mengalami kejahatan apapun, yang lalu biarlah berlalu dan sekarang menutup rapat-rapat di kubur sedalam-dalamnya agar tidak kembali ke masa lalu yang pernah di alami. ”[70]

Dengan adanya proses dalam melakukan usaha untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan melalui keterampilan yang di minati. Proses keterampilan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa harus di tekuni agar memperoleh hasil yang baik dan berguna untuk kedepannya terkhusus bagi Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan.

b. Hasil Keterampilan

Dalam Hasi dari keterampilan para santri Bekas Warga Binaan yang sudah mempunyai keberhasilan, mereka bisa mengembangkannya melalui lingkungan masyarakat sekitar dengan *skill* yang telah dilatih di Pondok Pesantren. Dengan adanya keberlanjutan pengembangan *skill* yang di miliki maka Bekas Warga Binaan termasuk sudah berhasil dalam peningkatan pembinaan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjaregara karena dapat mempunyai penghasilan yang di dapat selama berada di Pondok Pesantren. Sebagaimana hasil waancara dengan Anak Bekas Warga Binaan

“Dalam mengikuti keterampilan yang ada di pondok, saya mendapatkan hasil berupa mempunyai usaha kecil-kecilan yaitu denga dagang baju.”[71]

Selain keterampilan dalam berwirausaha, ada pula keterampilan yang telah berhasil di lakukan oleh anak bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan, yang di tegaskan oleh bekas warga binaan:

“Keterampilan yang saya tekuni di Pondok Pesantren Alif Baa, saya mengikuti kegiatan pembangunan atau proyek. Dengan menekuni bidang pembangunan saya mampu membantu keadaan di lingkungan rumah, seperti membetulkan genteng,

[70] Hasil Wawancara dengan Gus Hayyat Pendiri sekaligus Pengasuh PondokPesantren Alif Baa Banjarnegara

[71] Hasil Waancara dengan Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

ikut serta mendirikan bangunan rumah warga dan sekarang bekerja di proyek atau bangunan"[72]

Selain keterampilan dalam kewirausahaan dan keterampilan pembangunan, adapulan Bekas Warga Binaan yang berhasil menunjang kehidupannnya menjadi lebih baik dengan membuka bengkel sebagaimana di tegaskan oleh bapak Eko sebagai Bendahara di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

> "Anak Bekas Warga Binaan yang telah keluar dari Pondok Pesantren lif Baa rata-rata mereka membuka bengkel sendiri. Dengan skill yang di miliki dan dengan tekun atau teliti melaksanakan pelatihan di Pondok Pesantren Alif Baa semunya tidak ada yang sia-sia. Karena dengan semangat berlatih tekun memperdalam skill yang dimiliki mereka dapat mengubah taraf kehidupan menjadi yang lebih baik lagi "[73]

D. Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan dalam Proses Pembinaan soft skill di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan setelah selesai menjalani masa tahanannya di Lembaga Pemasyarakatan, di bawa ke Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dengan melakukan pembinaan secara khusus untuk di bimbing dan di bina yang tidak hanya melalui dari segi hal keagamaannya saja akan tetapi di bimbing dan di haruskan mengikuti keterampilan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa. Yang telah di tegaskan oleh Gus Hayyat:

> "Seluruh Santri disini harus bisa mengembangkan keterampilannya, tidak hanya mengembangkan dari segi hal keagamaannya saja akan tetapi keterampilan harus di asah agar setelah keluar dari pondok, santri sudah bisa mencari uang sendiri, dimana status Bekas Warga Binaan akan lebih sulit di terima di kalangan masyarakat, maka dengan itu disini harus mengembangkan bakat yang di miliki untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik lagi."[74]

---

[72] Hasil Wawancara dengan Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan di Pondok Pesantren Aif Baa Banjarnegara

[73] Hasil Wawanca dengan Pak Eko sebagai Pengurus di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

[74] Hasil Wawancara Dengan Gus Hayyat selaku Pengasuh dan Pendiri Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

Dengan itu, maka para santri harus memanfaatkan dengan sungguh-sungguh untuk memaksimalkan keterampilan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara, karena sudah di buka seluas-luasnya untuk meningkatkan *skill* yang dimiliki oleh masing-masing Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan.

Proses pembinaan yang di lakukan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara melalui pemberdayaan. Upaya pemberdayaan yang di lakukan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara bagi Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan yang bertujuan meningkatkan *skill* atau kemampuan bagi Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan agar permasalahan yang di hadapi merka akan segera terselesaikan baik dalam aspek sosial dan dan dalam aspek ekonomi. Dengan adanya aspek tersebut dapat menunjang keberhasilan dari seorang Bekas Warga Binaan. Dari segi aspek ekonomi, disana sudah di sediakan wadah bagi Bekas Warga Binanaan Lembaga Pemasyarakatan untuk mennjukan keahlian atau keterampilan yang di miliki baik dari keterampilan kewirausahaan, pertanian, pembangunan, otomotif atau perbengkelan dan lain sebagainya sesuai kemampuan masing-masing anak bekas warga biinaan lembaga pemasyarakatan.

Program kegiatan yang di lakukan di pondok pesantren Alif Baa Banjarnegara berawal dari segi keagamaan. Setelah itu pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren memiliki langkah-langkah dalam membuat program kegiatan dari segi keterampilan. Langkah-langkahnya terdri dari memiliki perencanaan, pelaksanaan atau implementasi dan melakukan evaluasi terhadap rencana dalam pelaksanaannya. Karena pendiri Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara ingin santrinya menjadi santri entrepreneur atau santri berwirausa. Sebagaimana di tegaskan oleh Gus Hayyat

> "Saya kedepannya akan membuat santri entrepreneur, dimana semua santri harus mempunyai wirausaha. Dan inshaAllah akan membuat santri akan melek atau melihat adanya teknologi, karena

jaman sekarang serba canggih. Maka dengan itu, saya akan membuat pondok IT untuk kedepannya. ”[75]

Selain ingin mempunyai santri dengan entrepreneurnya, adapun kriteria-kriteria untuk menjadi santri Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara yang di tegaskan oleh Gus Hayyat:

> “Kriteria santri yang akan masuk di Pondok Pesantren Alif Baa yaitu dimana ada kemauan santri, dimana kemauan santri untuk belajar di Pondok ini. Selain itu saya membutuhkan santri yang sungguh-sungguh ingin belajar tidak untuk buat sekedar dibilang mondok, tapi yang bener-benar ingin belajar bersama-sama disini. Saya tidak perlu santri yang ribuan, saya hanya membutukan santri yang berkualitas, buat apa mempunyai santri banyak tapi tidak berkualitas? Mending mempunyai santri sedikit tapi berkualitas. Syukur-syukur santri ribuan yang berkualitas. Untuk sekarang bertahap dulu mengembangkan yang ada dulu”

Proses yang di lakukan dalam melalui *soft skill* ini mempunyai beberapa langkah-langkah, meliputi :

1. Memiliki perencanaan

   Perencanaan ini merupakan langkah awal dalam proses adanya keterampilan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara. Dalam proses adanya keterampilan ini di sebabkan kurangnya lapangan pekerjaan. Apalagi bagi Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan yang notabennya berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Pastinya akan di bedakan di lingkungan masyarakat. Dengan adanya keterampilan yang ada di pondok pesantren Alif Baa Banjarnegara ini maka bisa menumbuhkan bakat atau minat bagi seorang Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan yang telah keluar dari Lapas melalui *skill* yang telah di miliki.

   Dalam perencanaan ini dimulai dengan adanya keterampilan memasak, dimana Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan mulai berlatih sendiri untuk bisa mandiri dalam menyiapkan makanan untuk

[75] Hasil Wawancara Dengan Gus Hayyat selaku Pengasuh dan Pendiri Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

dirinya sendiri. Kemudian adanya perbengkelan atau otomotif yang di adakan di pondok guna untuk pelatihan dalam perbaikan sepeda motor maupun mobil. Selanjutnya bertahap mengikuti perkembangan.

2. Pelaksanaan (implementasi)

Pelaksanaan merupakan langkah untuk Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok dimana kegiatan tidak hanya dalam segi keagamaannya saja akan tetapi melaksanakan kegiatan keterampilan dengan mendalami bakat yang telah di miliki oleh masing-masing santri terkhusus bagi Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan. Dalam pelaksanaan kegiatan keagaman dimana santri harus bisa mengkaji tentang Al-Qur'an, kitab kuning, kitab salafi dan pembelajaran keagamaan yang lain sebagainya.

Dalam segi keterampilan santri di bina dan di bimbing dalam melakukan kegiatan yang ada di pondok dengan mengembangkan sesuai bakat yang d mili atau kemauan apa yang harus di ikuti bagi santri terkhusus anak bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan. Kegiatan keterampilan sangat di tonjolkan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara, karena disini Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemberdayaan akan di arahkan untuk menjalani kehidupan yang lebih layak lagi dari kehidupan kelam yang telah dilakukan.

Dengan adanya pelaksanaan dalam segi keagamaan dan segi keterampilan, Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan hidupnya akan lebih terarah dimana di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara menddik atau membimbing dengan keagamaan dengan ajaran-ajaran islam, dimana mereka telah berbuat kesalahan di masa hidupnya mereka akan taubat dan tidak akan megulangi perbuatan yang telah di lakuka karena telah memperdalam keagamaannya dan mengetahui apa yang seharusnya di lakukan dan mengetahui apa yang harus di tinggalkan.

Dalam segi keagamaan pelaksanaanya berjalan sesuai dengan pondok-pondok lain pada unumnya dengan mengadakan pengajian,

cramah, kultum dan pembelajaran kitab-kitab, baik kitab kuning, kitab salafi, tafsir dan yang lainnya. Dalam bidang keterampilan juga pelaksaannya terarah dengan baik, dimana para Bekas Warga Binaan di bina dan di bimbing mlalui keterampila atau sesuai bakat dan minat yang di inginkan untuk khusus dalam keterampilan tersebut. Dengan menekuni keterampilan yang di jalani akan mempunyai hasil yang maksimal.

3. Evaluasi terhadap rencana dan pelaksanaan

Evaluasi dari keduanya yaitu dengan adanya hasil dari bidang keagamaan dan bidang keterampilannya. Dalam bidang keterampilan sudah banyak Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan yang setelah keluar dari Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara mempunyai pengsasilan sendiri melalui penekunan yang di lakukan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dan mempunyai hasil yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya untuk diri sendiri, keluarga bahkan untuk masyarakat setempat.

Selain itu, dengan adanya bimbingan, binaan, keterampilan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarengara membuat para Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan dapat bersosialisasi kembali di masyarakat setempatnya. Karena dengan adanya bimbingan dorongan dari pondok yang membuat para santri tau akan hal-hal yang membuat bagi dirinya benar dan tidak merugikan orang lain. Tahapan evaluasi ini terbilang berhasil dalam membina Anak Bekas Warga Binaan. Dalam segi keagamaannya dapat, dalam segi keterampilannya juga dapat, bahkan bisa merubah kehidupannya menjadi kehidupan yang jauh lebih baik dari yang sebelumnya.

E. Analisis Hasil Penelitian Pemberdayaan Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP) Melalui Soft Skill di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara di lapangan, bahwa pemberdayaan untuk Ana Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan yang sudah di jelaskan di atas, yaitu menggunanakan tahap pendayaan, tahap

peningkatan kapasitas, dan tahap pendayaan. Sebagaimana dikemukakkan sebelumnya, pemberdayaan merupakan suatu yang di lakukan oleh seorang atau kelompok melalui berbagai aktivitas dalam pemberian sebuah keterampilan, pemberian dalam hal penguatan kemampuan, atau potensi yang mendukung agar terciptanya kemandirian yang berasal dari dalam dirinya.

Dengan itu, Warga Bekas Binaan Lembaga Pemasyarakatan di berdayakan melalui keterampilan yang di Pondok Pesantren Alif Baa Bnjarnegara yang dimiliki oleh masing-masing Bekas Warga Binaan. Pondok Pesantren Alif Baa tidak hanya menampung Bekas Warga Binaan saja, akan tetapi banyak santri yang minat dan ingin mondok di ponpes tersebut dengan jumlah kurang lebih ada 120 santri yang mukim dan 1500 yang tidak mukim di pesantren. Salah satunya terdapat santri yang di titipkan dari orang tuanya langsung di antarkan ke Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara. Seorang Warga Bekas Binaan yang ada Di Pondok Pesantren merupakan anak yang masih di bawah umur dengan melakukan tindakan kejahatan seperti permasalahan yang tidak asing kita jumpai yaitu permasalahan kasus narkoba, pencurian, perjudian dan pencabulan. Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara bekerja sama dengan Lapas Magelang, Banjarnegara dan Lapas Magelang untuk pemberdayaan Warga Bekas Binaan Lembaga Pemasyaraktan. Setelah narapidana terlepas dri hukuman, narapidana tersebut di masukkan di Pondok Pesantren Alif Baa guna untuk memperbaiki kesalahan dan juga untuk mengasah *skill* untuk menunjang keberhasilan kehidupannya untuk menjadi hidup yang lebih layak saat setelah selesai menjalani hukumannya atau setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Dengan itu, adanya pondok pesantren ini merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat khususnya bagi Warga Bekas Lembaga Pemasyarakatan, karena setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan pastinya akan sulit mencari kerja, dikucilakn dari kalangan masyarakat, kurang percaya diri karena telah berbuat kejahatan dan kurang percayanya masyarakat karena telah berbuat kejahatan. Dengan adanya Pondok Pesantren Alif Baa Warga Bekas Binaan Lmbaga Pemasyarakatan akan di bina di bimbing tidak hanya

dengan segi keagamannya saja akan tetapi di bina dan dibimbing mealui keterampilannya atau *skill* yang di miliki oleh masing-masing Warga Bekas Binaan Lembaga Pemasyarakatan. Sebagaimana data profil Informan beberapa dari Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemayarakatan di Pondok Alif Baa Banjarnegara.

1. Pemberdayaan yang di laksanakan Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara bagi Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan

   Pemberdayaan yang di lakukan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara meiliki 3 Tahapan:

   a. Tahap penyadaran

      Dalam tahap penyadaran disini, Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyaraatan di berikan motivasi dan pembinaan oleh pengurus Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara. Dalam tahap motivasi. Anak Bekas Lembaga Pemasyarakatan di berikan arahan, diberikan dorongan dan motivasi untuk membuat Anak Bekas Warga Binaan terdorong dan banagkit dari keterpurukan dengan kejahatan yang pernah di alami. Dalam pemberian motivasi ini, Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan tersadar akan pentingnya doronan atau motivasi agar tergerak dari masa lalu yang pernah di alami.

      Selain dengan adanya motivasi atau dorongan, Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara jugaa memberikan pembinaan terkhusus untuk Anak Bekas Warga Pemasyarakatan dengan adanya pembinaan agar Anak Bekas Warga Binaan sadar adanya pendampingan dan pembinaan itu penting adanya. Pendampingan disini berarti adanya dampingan oleh pengurus Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara untuk Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan.

b. Tahap Peningkatan Kapasitas

Dalam peningkatan kapasitas di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara, mempunyai 2 peningkatan kapasitas. Yaitu peningkatan dalam segi hal keagamaan dan dalam segi hal keterampilan.

Dalam segi keagamaan, Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara mempunyai kegiatan-kegiatan dalam menunjang keimanan untuk Anak Bekas Warga Binaan. Kegiatan keagamaa disana seperti halnya umum seperti pondok pesantren lainnya seperti belajar Al-Qur'an, mempelajari kitab-kitab, seperti kitab kuning, kitab salafi dan kajian rutin yang di lakukan di pondok pesantren Alif Baa Banjarnegara. Selain itu, juga ada kegiatan seperti hadroh, dan perjanjen yang di lakukan rutinsaat malam jumatt.

Selain dalam segi keagamaan, Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara juga mempunyai kegiatan yang menunjang *skill* atau kemampuan bagi Anak Bekas Warga Binan Lembaga Pemasyarakatan. Kegiatan keterampilan di Pondok terbilang bagus untuk Anak Bekas Warga Binaan. Kegiatan terebut dapat menunjang kehidupannya menjadi yang lebih baik lagi. Setelah keluar dari Pondok, Anak Bekas Warga Binaan sudah mempunyai kemampuan yang telah di latih dan di asah di Pondok Pesantren. Dengan adanya keterampian tersebut, dapat menunjang kehidupan Anak Bekas Warga Binaan Lmbaga Pemasyarakatan untuk menjadi kehidupan yan lebih layak.

c. Tahap pendayaan

Pada tahap pendayaan diberikan kesempatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang dijalani dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya. Dalam proses pendayaan ini merupakan kesempatan yang di buka slebar -lebarnya atau seluas-luasnya bagi Bekas Warga Binaan yang ada di Pondok Pesantren dalam megikuti kegiatan keterampilan yang dilakukan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

Tahap pendayaan disini merupakan proses dalam keterampilan dan segi keagamaannya. Proses yang di lakukan secara bertahap untuk berlatih bagi Anak Bekas Warga Binaa Lembaga Pemasyarakatan dalm pemulihan dan penunjangan bakat yang di iliki.

Setelah adanya proses, maka akan ada hasil yang di peroleh bagi Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan. Mereka dapat bersosialisasi kembali setelah keuar dari pondok pesantren Alif Baa Banjarnegra, dan adapula Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan yang berhasil dalam keiatan keterampilan yang di tekuni. Seperti dalam keterampilan entrepreneurnya dengan usaha pkaian, kemudian keterampilan otomotif atau perbengkelan yang membuka bengkel di dekat rumahnya dan masih banyak lagi.

2. Tingkat keberhasilan Pemberdayaan Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan oleh Pondok Peantren Alif Baa Banjarnegara

Dalam Hasi dari keterampilan para santri Bekas Warga Binaan yang sudah mempunyai keberhasilan, mereka bisa mengembangkannya melalui lingkungan masyarakat sekitar dengan *skill* yang telah dilatih di Pondok Pesantren. Dengan adanya keberlanjutan pengembangan *skill* yang di miliki maka Bekas Warga Binaan termasuk sudah berhasil dalam peningkatan pembinaan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjaregara karena dapat mempunyai penghasilan yang di dapat selama berada di Pondok Pesantren.

Pemberdayaan yang di lakukan di pondok pesantren melalui keterampilan serta keagamaannya membuat Anak Bekas Warga Bekas Lembaga Pemasyarakatan dapat kembali bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitar dan mempunyai skill yang telah di lakukan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dan menerapkannya melalui lingkungan masyarakat setempat.

a. Keterampilan Memasak

Barji Cahyana (19) Barji Cahyana merupakan Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemayarakatan yang telah selesai dari masa

hukumannya dan telah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Banjarnegara dengan kasus pengedar narkoba. Setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Barji Cahyana di masukan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara untuk di bina dan di bimbing sejak 18 Agustus-18 November 2022. Saat ini Barji masih dalam binaan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dan masih melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren. Dalam kegiatan sehari-hari yang di lakukannya yaitu dengan belajar keagamaa, membersihkan lingkungan pondok dan melakukan kegiatan keterampilan yang dia bisa jalani seperti kegiatan memasak. Dengan memasak menjadikannya lebih mandri dalam melakukan sesuatu ha apapun itu.

b. Pembangunan atau konstruksi

Bayu (15) adalah sorang anak yang telah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dan telah selesai dalam menjalani masa hukumannya dengan kasus pencabulan. Kasus pencabulan yang dilakukan yaitu dengan terjadinya pemaksaan dalam melakukan tindakan persetubuhan. . Bayu merupakan anak yang masih dibawah umur, maka di bawa ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Kutoarjo dan menjalani masa hukuman 1 tahun 2 bulan. Bayu mendapat keringanan karena anak yang masih di bawah umur dan sudah dipertimbangkan untuk menjalani masa hukuman 1 tahun 2 bulan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Kutoarjo. Bayu selama di Pondok Pesantren Alif BAA menekuni dalam bidang pembangunan atau konstruksi. Sampai saat ini, dia sudah keluar dari Pondok Pesantren Aif Baa Banjarnegara dan melanjutkan mengikuti kegiatan pembangunan di daerahnya.

c. Pemeliharaan Ikan

Alfariz (17) Alfariz seorang Anak Bekas Lembaga Pemasyarakatan yang telah selesai dari masa hukumannya dengan kasus asusila (pencabulan). Dia berasal dari Lembaga Pemasyarakatan

Banjarnegara, kemudian di rujuk ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas 1 Kutoarjo dan di bawa lagi ke Lemabga Pemasyarakatan kelas II di Purwokerto. Setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, Alfariz langsung di bawa ke Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara guna untuk di bimbing dan di bina di Pondok Pesantren sejak 8 Maret sampai 8 September 2022. Selama dibina dan di bimbing di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara, Alfariz menekuni kegiatan dalam pemeliharaan ikan-ikan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara. Pemeliharaan ikan-ikan disana meliputi ikan koi, ikan nila dan ikan lele. Dalam pemeliharaan ikan menjadikannya tau bagaimana pemeliharaan dari makanannya, perawatannya danperkembangannya.

BAB V
PENUTUP

Setelah penjelas secara rinci pada bab-bab sebelumnya, maka selanjutnya peneliti akan memaparkan kesimpulan dari semua bab-bab yang telah di bahas, dan saran-saran yang di buat oleh peneliti seputar masalah "Pemberdayaan Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP) Melalui Soft Skill " berikut hasil kesimpulan dan saran yang peneliti buat

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, pengelolaan data, dan analisis yang di lakukan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

Pemberdayaan yang di lakukan oleh Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara merupakan pemberdayaan melalui *Soft Skill* atau kemampuan keterampilan yang di miliki oleh masing-masing Bekas Warga Binaa Lemaga Pemasyarakatan untuk merubah kehidupan bagi dirinya (Bekas Warga Binaan) dalam keberlangsungan hidup dan memenuhi kehidupan baik dari fiik, mental dan sosial karena mereka telah mengalami tindakan kejahatan yang telah di alami pada masa lalunya dan akan di terima baik di kalangan masyarakat tempat tinggalnya.

Maka dengan adanya pemberdayaan melalui *Soft skill* di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara ini, Bekas Warga Binaan dibimbing dan dibina tidak hanya dalam segi keagamaannya saja, akan tetapi di bina dan di bimbing melalui keterampilan sesuai minat dan bakat yang di miliki oleh masing-masing warga binaan. Pemberdayaan yang di lakukan juga memiliki tahapan-tahapan, yaitu :

1. Tahapan pertama yaitu melakukan tahap penyadaran atau pemberian penguatan berupa motivasi dan dorongan kepada Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan untuk tetap semangat dalam menjalani kehidupannya.

2. Tahapan kedua yaitu tahap peningkatan kapasitas, dimana Pondok Pesantren membuka seluas-luasnya untuk mengembangkan skill atau potensi yang di miliki oleh Bekas Warga Binaan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan keterampilan yang sudah di sediakan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh Bekas Warga Binaan.

3. Tahap yang terakhir yaitu tahap pendayaan dimana pada tahap ini merupakan Bekas Warga Binaan mengembangkan bakat yang telah di miliki di praktekkan dalam lingkungan masyarakat setempat.

Keberhasilan Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dalam mengadakan pemberdayaan bagi Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan terbilang berhasil. Keberhasilan bisa di lihat bagaimana seorang Warga Bekas Binaan yang telah melakukan kejahatan dan di pandang jelek di masyarakat, mereka mampu bangkit melalui *skill* yang di miliki dengan mengikuti pelatihan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara. Mereka juga sudah mempunyai hasil dengan apa yang telah di latih di pondok dan mereka membuktikannya dengan mempunyai usaha sendiri. Selain dengan *skill* mereka juga di bekali dengan keagamaan yang dimana dapat merubah Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan memiliki kehidupan yang jauh lebih baik dari masa lalu yang pernah di alami oleh Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Pemberdayaan Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan melalui Soft Skill di Banjarnegara. Adapun saran-saran peneliti berikan agar Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dapat lebih meningkatkan kualitas Pondok Pesantren meliputi:

1. Bagi Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

a. Hendaknya lebih menata administrasi sehingga jika ada data yang di perlukan di kemudian hari dapat tersedia dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya.
b. Menerapkan dan memanfaatkan sarana dan prasarana dengan maksimal.
c. Perlu penambahan pengurus untuk Pondok Pesantren Alif Baa Bnajarnegara agar para santri tidak lengah dalam melakukan aktivitas atau kegiatan pondok

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti yang tertarik pada topik ini untuk:

a. Meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap landasan teori yang akan di pakai.
b. Memberikan analisis data dan pembahasan secara lebih mendetail pada penelitian yang akan di laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Saputra Ilham . 2018. *"Anomie Sosial Pada Remaja (Studi Tentang Prilaku Adaptif dan Tekaan Sosal Pada Mantan Narapidana Remaja Di Kota Payakumbuh)",* Jurnal Mahasisa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Vol 5

Albi Anggito, Johan Setiawan.2018 . " Metode Penelitian Kualitatif". (Sukabumi: CV Jejak,)

Cahyono, Anang Sugeng, 2014*"Pemberdayaan Dan Pengembangan Keterampilan Warga Binaan Di Lembaga P emasyaraktan Kelas IIB Tulungagung"*. Jurnal Universitas Tuungagung Bonorowo, Vol 2, No 1.

Firdayanti, Shafira.. 2018. Skripsi *"Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Melalui Program Desaku Menanti (Studi di Kampung Topeng Malang Dusun Baran Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang)",*

Gumilang, Galang Surya.. 2016 *"Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling"* Jurnal Fokus Konseling. Vol 2. No. 2.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research, jilid 1* (Yogyakarta : Andi Offset,1989).

Hasyim, Hasanah. 2016. *"Teknik-Teknik Observasi"* Jurnal at-Taqddum, Volume 8, No 1.

Ichsani, Ahmad, dan Herry Fernandes Butar Butar 2021. *"Penyelenggaraan Pembinaan Narapidana Dalam Wirausaha di Bidang Kerajinan Tangan di LPK kelas II A Magelang".* Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial.

Idris Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga 2009),

Lestari, Wahyu Dwi ,dkk. 2018. *"Pola Adaptasi Mnatan Narapidana Dalam Kehidupan Bermasyarakat".* Vol .6.

Luky Mudiarti, Muhammad Zainuddin Jurnal. 2016. *"Pmberdayaan Mantan Narapidana Di Kabupaten Jepara Melalui Pelatihan Pengelolaan Aneka Produk Perikanan "* Volume.7. No. 2.

Milda MO Latuputty,dkk. 2020. *"Persepsi Masyarakat Terhadap Mntan Narapidana (Suatu Kajian Fenomenologi Pada Masyarakat Latuhalat, Ambon, Maluku)".* Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan, Vol. 1, No. 1.

Mita, Rosaliza. 2015. ”*Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif”* Jurnal Ilmu Budaya. Volume 11. No 2. Februari 2015. Hlm 71

Mulyawan, Rahman. 2016. “*Masyarakat Wilayah dan Pembangunan”* (UNPAD Press), cetakan ke -1.

Nafiah, Annisau dkk. 2020. *“Pembinaan Keterampilan Untuk Meningkatkan Skill Narapidana Pemasyarakatan Kelas 1 Malang Di Masa Pndemi Covid -19”*. Jurnal Graha Pengabdian. Vol. 2, No.4.

Noor, Munawar. 2011 *“Pemberdayaan Masyarakat”.* Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol.1, No.2

Novis Lucas Cahyadi Lie, Dr. Noviaty Kresna Darmasetiawan, S.Psi., M.Si. 2017. “*Pengaruh Soft Skill Terhadap Persiapan Kerja Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean Pada Mahasisiwa S1 Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Surabaya ”*. Jurnal Ilmah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 6 No. 2.

Nurlela, 2014. Skripsi *“Pemberdayaan Narapidana Dalam Bidan Keterampilan (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Cebongan)”.*

Pratiwi, Nunung Indah. 2017. *“Penggunaan Video Call Dalam Teknologi Komunikasi”.* Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial. Vol 1, NO 2.

Rijali,Ahmad. 2018 *“Analisis Data Kualitatif”* jurnal Alhadharah Volume.17. No.33.

Riyan . 2018. *” Implementasi Kemandirian dan Jiwa Sosial Santri di Pesantren”.* Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1 No.2.

Salim, Syahrum. 2012. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”.* (Bandung:Ciptapustaka Media,).

Shafira Firdayanti. 2018. Skripsi *“ Pemberdayaan Masyarakat Penyandang MasalahKesejahteraan Sosial (PMKS) Melalui Program Desaku Menanti (Studi Di Kampung Topeng Malang Dusun Baran Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang)”*.

Soemarjadi*, “Pendidikan Keterampilan”(*Jakarta:Depikbud,1992)

Tufiq, Rohmad. 2018 *“Meningkatkan Sistem Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Sebagai Upaya Untuk Memaksimalkan Penegakan Hukum”.* Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam. Vol. 9, No 1.

Untari, Retno Ayu. 2019. Skripsi "*Pemberdayaan Warga Bekas Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP) Oleh Lembaga Kesejahteran Sosial Apik Mandiri melalui Agribisnis*" 2019. Hlm 47

Wahyudi, Bambang. *"Manajemen Sumber Daya Manusia"*,(Bandung:Sulita,)

Yeni Kukuh dan Yumei Astutik 2013*, "Hubungan Penerimaan Diri Dengan Penalaran Moral Pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Di Blitar".* Jurnal Psikologi Tabularasa. Vol. 8 No.2

Yopa, Kholidah Attina, *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Di Kebondalem Kidul Prambanan Klaten Jawa Tengah* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2017)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Untuk Pendiri Sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

Nama : K.H Khayyatul Makki (Gus Hayyat)

Jabatan : Pendiri Sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

1. Bagaimana Sejarah Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara?
2. Berapa jumlah santri di PondokPesantren Alif Baa Banjarnegra?
3. Apa tujuan adanya Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara?
4. Kriteria santri bagaimana yang bapak inginkan?
5. Apa saja kegiatan santri di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara?
6. Keterampilan apa saja yang ada di Pondok Pesantren Alif Ba Banjarnegara?
7. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren dari tahun ketahun?
8. Bagaimana pemberdayaan yang di lakukan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara untuk Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan?
9. Keterampilan apa yang di ikuti oleh Anak Bekas warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan di Pondok Pesantren Alif Baa?
10. Apa kendala selama menjadi pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara?

Pedoman wawancara

Untuk Pengurus Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

Nama : Eko Hadiyanto

Jabatan : Pengurus bagian Bendahara

1. Berapa lama bapak menjadi bagian di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara ini?
2. Bagaimana keadaan Anak Bekas Warga Binaan di Pondok Pesanren Alif Baa Banjarnegara?
3. Berapa jumlah Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatandi Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegra?
4. Bagaimana kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara?
5. Bagaimana kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara?
6. Apakah sejauh ini, ada hasil yang di dapat oleh Anak Bekas Binaan Lebaga Pemasyarakatan melalui keterampilan yang ada di Pondok?
7. Hasil apa saja yang sudah berkembang sampai sekarang?
8. Berasal dari lembaga pemasyarakatan mana saja Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan disini?
9. Kejahatan apa saja yang dilakukan oleh Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan yang berada di ondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara?
10. Bagaimana kondisi Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan setelah keluar dari Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara?

Pedoman wawancara

Untuk Anak Bekas Warga Binaan Lembaga pemasyarakatan (BBLP) di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

Nama : Bayu

Informan : Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan

1. Sudah berapa lama tinggal di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara?
2. Kejahatan apa yang di lakukan sehingga masuk Lembaga Pemasyarakatan?
3. Mengapa kamu melakukan tindak kejahatan tersebut?
4. Berapa lama di Lembaga Pemasyarakatan tersebut?
5. Bagaimana kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegra?
6. Mengikuti kegiatan apa saja di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara?
7. Dalam segi hal keagamaan apa yang kamu peroleh?
8. Dalam segi keterampilan apa yang kamu peroleh?
9. Apa yang bisa kamu terapkan saat mengikuti kegiatan tersebut?
10. Hasil apa yang kamu dapat saat mengikuti keterampilan yang kamu dalami di pondok pesantren Alif Baa Bajarnegara?

Nama : Alfariz

Informan : Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan

1. Sudah berapa lama tinggal di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara?
2. Kejahatan apa yang di lakukan sehingga masuk Lembaga Pemasyarakatan?
3. Mengapa kamu melakukan tindak kejahatan tersebut?
4. Berapa lama di Lembaga Pemasyarakatan tersebut?
5. Bagaimana kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegra?
6.Mengikuti kegiatan apa saja di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara?
7. Dalam segi hal keagamaan apa yang kamu peroleh?
8. Dalam segi keterampilan apa yang kamu peroleh?
9. Apa yang bisa kamu terapkan saat mengikuti kegiatan tersebut?
10. Hasil apa yang kamu dapat saat mengikuti keterampilan yang kamu dalami di pondok pesantren Alif Baa Bajarnegara

Nama : Barji Cahyana

Informan : Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan

1. Sudah berapa lama tinggal di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara?
2. Kejahatan apa yang di lakukan sehingga masuk Lembaga Pemasyarakatan?
3. Mengapa kamu melakukan tindak kejahatan tersebut?
4. Berapa lama di Lembaga Pemasyarakatan tersebut?
5. Bagaimana kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegra?
6. Mengikuti kegiatan apa saja di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara?
7. Dalam segi hal keagamaan apa yang kamu peroleh?
8. Dalam segi keterampilan apa yang kamu peroleh?
9. Apa yang bisa kamu terapkan saat mengikuti kegiatan tersebut?
10. Hasil apa yang kamu dapat saat mengikuti keterampilan yang kamu dalami di pondok pesantren Alif Baa Bajarnegara?

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Pendiri Sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

1. Awal mula adanya Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara atau sejarah berdirinya Pondok Pesantren ini mengembangkan dari Pondok Pesantren Tanbiul Ghofillin yang di asuh dan di kelola oleh K.H Mohammad Hasan beliau adalah abah saya yang sudah wafat pada tahun 1965. Pada jaman dulu banyak orang yang berlindung di Pesantren Tanbiul Ghofilin sambil mempelajari ilmu-ilmu yang di ajarkan oleh abah saya. Setelah beliau wafat, maka kami sebagai anak-anaknya meneruskan apa yang sudah ada. Salah satunya saya meneruskan dari abah dengan yayasan yang berbeda tapi sama. Dimana saya menambahkan Alif Baa nya saja, dimana pada hakekatnya setiap manusia harus mempunyai pasati kebaikan, dari nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad mempunyai prasasti yaitu ka'bah. Selain itu ada juga peninggalan yaitu di mesir piramid prasastinya Fir'aun, walaupun fir'aun yang terkenal dengan kejahatannya, tapi dia memiliki peningalan, kemudian burubudur diana sabawangsa syalendra membuat burubudur, dia meninggalkan sejarah-sejarahnya dan masih banyak lagi tidak bisa saya jelaskan banyak lagi. Semua itu peninggalan yang ada di bukit. Dengan itu Pondok Pesantren ini juga berada di bukit, saya ingin kelak suatu saat ingin bermanfaat. danlain sebagainya Tanbiul Ghafilin Alif Baa Banjarnegara. Pondok ini baru, dan baru berjalan selama 4 tahun setengah. Namun tidak ada masalah walaupun masih baru, akan tetapi saya akan mengejar cepat dengan pondok yang sudah lama.
2. Jumlah santri disini banyak, saya tidak menghitung berapa banyaknya. Saya tidak membutuhkan santri banyak yang tidak berkualitas, akan tetapi saya membutuhkan santri yang sedikit tapi berkualitas. Syukur-syukur santrinya banyak tapi berkualitas.
3. Tujuan saya mendirikan Pondok Alif Baa yaitu dengan tujuan *niat insun nandur pring, muga-muga cilik kena kangge sulung, gedhe kena gawe*

lodhong. Artinya niat saya menanam bambu, kecil bisa menjadi suling kalau sudah besar akan menjadi tempat membawa air. Bahwasannya bambu itu ketika dibiarkan maka bambu itu sebatas sebagai gedhek atau bahkan sebagai alat untuk memasak. Akan tetapi ketika bambu yang kecil itu di rawat dengan luar biasa maka akan menghasilkan suara atau nada yang sangat indah. Jadi ketika kecil saja bermanfaat, apalagi besar tentu akan lebih bermanfaat.

4. Kriteria santri yang saya inginkan yaitu santri yang niat dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. kami berniat baik untuk santri yang sungguh-sungguh ingin belajar, bahkan kami tidak memungut biaya sama sekali, tidak memungut biaya sepesrpun di Pondok Pesantren Alif Baa Bnajarnegara ini. Kriteria santri yang akan masuk di Pondok Pesantren Alif Baa yaitu dimana ada kemauan santri, dimana kemauan santri untuk belajar di Pondok ini. Selain itu saya membutuhkan santri yang sungguh-sungguh ingin belajar tidak ubtuk buat sekedar dibilang mondok, tapi yang bener-benar ingin belajar bersama-sama disini. Saya tidak perlu santri yang ribuan, saya hanya membutukan santri yang berkualitas, buat apa mempunyai santri banyak tapi tidak berkualitas? Mending mempunyai santri sedikit tapi berkualitas. Syukur-syukur santri ribuan yang berkualitas. Untuk sekarang bertahap dulu mengembangkan yang ada dulu

5. Kegiatan santri banyak sekali disini. Selain khas pondok dengan belajar tentang keagamaan santri juga di ajarkan dalam keterampilan. Kegiatan keagamaannya juga tidak terlepas dari kitab-kitab yang di ajarkan disini, banyak ada kitab kuning, kitab taqrib, kitab safinah dan hafalan juz ama. Santri disini tidak hanya belajar akan keagamaanya saja, disini santri di latih bagaimana caranya untuk mencari uang. Dilatih, di bimbing untuk mengasah skill yang di miliki dengan mengikuti kegiatan keterampilan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

6. Keterampilan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara banyak, saya arahkan terserah kemauan anak yang penting anak bisa mengembangkan dirinya melalui Ponodk Pesantren Alif Baa Banajarnegara. Kegiatan yang palin sering santri lakukan yaitu keterampilan memasak, di latih dalam kemandiriannya, kemudian pemeliharaan ikan, dengan memberi makan ikan dan di ajarkan bagaimana cara santri melakukan pemeliharaan dengan aturan-aturan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara, adanya pembangunan atau konstruksi, santri dilatih untuk bekerja keras dalam pembangunan, pertanian dengan menanam cabe, elatihan perbengkelan, dimana di latih untuk memmperbaiki sepeda motor atau mobil, kemudian kewirausahaannya, dimana para santri mempunai ide untuk berlatih mencari modal, memutar modal kembali dan mendapatkan keuntungan, dan masih banyak lagi tergantung kemauan atau bakat yang di miliki oleh santri.

7. Perkembangan Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dari tahun-ketahun alhamdulilah baik, dan sangat baik bagi saya yang merasakan dan berada disini, kami tidak pernah mengalami kendala apapun itu. Perkembangan disini menurut saya baik baik saja. Bahkan Saya kedepannya akan membuat santri entrepreneur, dimana semua santri harus mempunyai wirausaha. Dan inshaAllah akan membuat santri akan melek atau melihat adanya teknologi, karena jaman sekarang serba canggih. Maka dengan itu, saya akan membuat pondok IT untuk kedepannya.

8. Bagi Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan di Pondok Psantren ini, saya tidak membedakan dngan santri-santri yang lainnya. Kegiatannya juga sama halnya dengan santri lain. Saatnya kerja dalam keterampilannya kerja, saatnya mengaji dalam hal keagamaannya ya mengaji. Mungkin kalau dari Anak Bekas Warga Binaan lebih saya dorongkan dengan keterampilannya. Saya melakukan penyadaran dulu, saya beri motivasi atau dorongan untuk bangkit. Setiap orang memiliki kesalahan dan dalam kesalahan mengalami keterpurukan pastinya

masyarakat mengucilakan karerna telah berbuat tindak kejahatan. Allah saja maha pemaaf kita yang hanya mausia seharusnya kita bisa memberi maaf dengan kesalahan" syukur-syukur kiba bisa membantu. Kemudian saya berikan arahan untukmengikuti keterampilannya, Saya buka seluas-luasnya, selebar-lebarnya untuk mengikuti keterampilan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dan mengasilkan apa yang mereka dapat yang mereka miliki ya untuk mereka sendiri. Sebagaimana dalam keterampilannya ini yang dapat menumbuhkan bakat yang terpendam yang dimiliki untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang untuk kehidupan yang lebih baik lagi. Karna pada dasarnya mereka adalah anak yang berbeda, pastinya merasa terkucilkan karena dengan kejahatan yang telah dilakukan. Maka dengan itu, saya berusaha untuk mengembangkan apa yang mereka miliki dan saya membuka wadah bagi mereka yang mau menunjukan bakat yang dimiliki untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi.

9. Keterampilan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara ini banyak, saya tidak bisa memastikan tapi kebanyakan disini santri dilatih untuk bisa memasak, di latih dalam kemandiriannya, kemudian pemeliharaan ikan, dengan memberi makan ikan dan di ajarkan bagaimana cara santri melakukan pemeliharaan dengan aturan-aturan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara. Adanya pelaatihan pemeliharaan burung yang berkicau, adanya pembangunan atau konstruksi, santri dilatih untuk bekerja keras dalam pembangunan, pertanian dengan menanam cabe, pelatihan perbengkelan, dimana di latih untuk memmperbaiki sepeda motor atau mobil, kemudian kewirausahaannya, dimana para santri mempunai ide untuk berlatih mencari modal, memutar modal kembali dan mendapatkan keuntungan, dan masih banyak lagi tergantung kemauan atau bakat yang di miliki oleh santri.

10. Untuk kendala, alhamdulillah saya tidak pernah mengalami kendala selama berada di pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara ini. Karena

menurut saya, kedala itu merupakan masalah yang sunah rasul. Kenapa di katakan sunah rasul? Karena masalah itu menjadikankedewasaan kita, artinya semua yang saya rasakan, saya nikmati itu karena dari Allah dan mempunyai karakter yang berbeda-beda. Pernah saya menangani anak yang tidak manut denan aturan kami, aturan yang ada di Pondok Pesantren, kemudian saya keluarkan sudah di kasih peringatan 3 kali tapi tetap dengan aturannya sendiri dan tidak maunt aturan kami, kami gampang mengeluarkannya. Berbeda dengan santri yangg manut aturan, mereka baik-baik saja tanpa adanya masalah apapun Jadi dengan adanya masalah itu kami anggap itu merupakan sunah rasul yang masalah dengan karakter yang berbeda.

Hasil Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

1. Menjadi bagian di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara kurang lebih selama 4 tahun, bebarengan dengan berdirinya Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara ini yang baru menginjak 4 Tahun juga. Dan saya di percaya untuk menjadi bagian di dalam kepengurusan menjadi bendahara di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara

2. Keadaan Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan disini dibina dan di bimbing dengan arahan yang kita lakukan. Kemudian Anak Bekas Warga Binaan disini mereka mempunyai kasus yang berbeda-beda, seperti kasus asusila, narkoba, pencuruian, bahkan ada anak yang di kirim oleh orang tuanya di masukan di Pondok Alif Baa Banjarnegara dengan kenakalan yang mereka alami seperti membahtah orang tua, bolos sekolah, suka berbohong dan kenakalan lainnya. Dengan itu, kami memberikan arahan terhadap Anak Bekas Warga Binaan agar lebih terarah untuk kedepannya. Disini selain dengan di bimbing dengan keagamaa, kami juga membimbing dengan memberikan keterampilan sesuai skill yang mereka miliki atau tergantung bakat, kemauan atau keinginananya. Agar bisa mengubah keadaan menjadi yang lebih baik lagi.

3. Jumlah untuk Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan dari tahun 2020 sampai 2022 terdapat 12 anak yang berada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara. Karena Lembaga Pemasyarakatan bekerja sama dengan Pondok Pesantren, santri anak Bekas Lembaga Pemasyaraktan di tentukan berapa lamanya di Pondok, akan tetapi jika mereka merasa nyaman di pondok boleh untuk tetap tinggal di pondok pesantren. Sekarang masih ada 2 anak Lembaga Pemasyarakatan yang masih dalam menjalani masa hukumannya. Yang lain sudah bebas dan sudah bisa bersosialisasi dengan masyarakat dan memiliki bekal yang di peroleh dari Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

4. Kegiatan keagamaan Anak Bekas Warga Binaan Lebaga Pemasyarakatan sama halnya dengan santri-santri yang lainya. Sebagaimana mengikuti giat

rutin pengajian dari solat tahajud, solat subuh, pengajian ba'da subu, solat asar, pengajian sore, solat maghrib, mengkaji kitab-kitab dan menghafal juz ama, kemudian melanjutkan soat isya dan istirahat untuk tidur.

5. Dari kegiatan keterampilan yang ada di pondok pesanren yaitu banyak, tidak bisa memastikan tapi kebanyakan disini santri dilatih untuk bisa memasak, di latih dalam kemandiriannya, kemudian pemeliharaan ikan, dengan memberi makan ikan dan di ajarkan bagaimana cara santri melakukan pemeliharaan dengan aturan-aturan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara. Adanya pelaatihan pemeliharaan burung yang berkicau, adanya pembangunan atau konstruksi, santri dilatih untuk bekerja keras dalam pembangunan, pertanian dengan menanam cabe, pelatihan perbengkelan, dimana di latih untuk memmperbaiki sepeda motor atau mobil, kemudian kewirausahaannya, dimana para santri mempunai ide untuk berlatih mencari modal, memutar modal kembali dan mendapatkan keuntungan, dan masih banyak lagi tergantung kemauan atau bakat yang di miliki oleh santri.

6. Hasil yang di peroleh Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan dalam segi keterampilannya sudah banyak, ada santri yang bisa membuka bengkel, membuka entrepreneurnya atau kewirausahannya dengan membuka toko pakaian, berjualan makanan dan minuman, mengikuti pembangunan-pembangunan.

7. Hasil yang sudah berkembang kewirausahannya dengan membuka toko pakaian, berjualan makanan dan minuman, membuka bengkel sendiri dengan memperbaiki sepeda motr dan mobil, pegecetan body mobil, mengikuti pembangunan-pembangunan dengan mengikuti masyarakat setempat,atau yang ada di lingkungannya.

8. Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemaasyarakatan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara berasal dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Banjarnegara, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Purwkerto, dan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.

9. Kejahatan yang pernah di alami oleh Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan yang ada di Pondok Pesanten Alif Baa kebanyakan mereka terlibat dalam kasus pencurian, asusila, narkoba dan perjudian.

10. Kondisi setelah Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan setelah keluar dari Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara mereka dapat bersosialisasi kembali dengan masyarakat, memiliki akhlak yang baik dan di terapkan di lingkungan masyarakat, kemudian memliki hasil yang telah di dapat selama berada di pondok dengan segi keterampilannya berupa hasil yang di peroleh Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan seperti santri yang bisa membuka bengkel, membuka entrepreneurnya atau kewirausahannya dengan membuka toko pakaian, berjualan makanan dan minuman, mengikuti pembangunan-pembangunan.

Hasil wawancara dengan Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakataan

Nama : Bayu

Informan : Anak Bekas Warga Binaa Lembaga Pemasyarakatan

1. Saya tinggal di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara sudah 1 Tahun 6 Bulan
2. Kejahatan sehingga asuk Lembaga Pemasyarakatan, saya melakukan asusila atau pencabulan kepada wanita berusia 14 tahun.
3. Saat itu, saya dalam keadaan mabok dan tidak sadarkan diri saat melakukan tindakan tersebut.
4. Saya dari Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo 1 tahun 2 bulan dan melanjutkan di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara selama 1 Tahun 6 Bulan.
5. Kegiatan di pondok pesantren mengikuti kegiatan keagamaan dengan mengaji, sholat, mengikuti pembelajaran kitab-kitab, kegiatan dalam sholawat atau perjanjen malam jumat. Dalam kegiatan dengan besih-bersih lingkungan pondok, keterampilan dengan bakat yang di miliki.
6. Dalam kegiatan yang saya ikuti di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dalam keterampilannya, saya mengikuti kegiatan memasak dan mengikuti kegiatan pembangunan.
7. Dalam segi keagamaan saya mendapatkan ilmu agama, dapat mengaji dan menghafal juz ama dan dapat saya terapkan di lingkungan masyarakat di tempat tinggal saya.
8. Dalam keterampilan saya mengiktui kegiatan memasak dan pembangunan. Saya dapat mandiri dengan kegiatan mamasak, dan dalam pembangunan saya

mengikuti orang untuk ikut dalam pembangunan kana pernah mengikuti di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

9. Yang bisa saya terapkan dengan mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dengan ikut bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, tingkah laku menjadi baik, dapat mempelajari pembelajaran Al-Quran baik dari kitab-kitab maupun juz ama. Selain itu dalam keterampilan membuat saya mandiri dan dapat mengikuti pembangunan-pembangunan.

10. Hasil yang saya daptkan dalam keterampilan. Saya dapat mandiri dengan kegiatan mamasak, dan dalam pembangunan saya mengikuti orang untuk ikut dalam pembangunan kana pernah mengikuti di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara. Dengan pembangunan sampai sekarang saya mendapatkan penghasilan dari kerja dalam pembangunan.

Nama : Alfariz

Informan : Anak Bekas WargA Binaan Lembaga Pemasyarakatan

1. Tinggal di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara sudah 6 bulan.
2. Tindak kejahatan yang saya lakukan sehingga masuk lapas yaitu tindak kejahatan asusila dengan melakukan pencabulan kepada wanita berusia 14 tahun.
3. Saat itu, saya dalam keadaan mabok dan tidak sadarkan diri saat melakukan tindakan tersebut.
4. Menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan kelas II di Purwokerto selama 2 Tahun 6 Bulan dan sekarang masih diPondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.
5. Kegiatan di pondok pesantren mengikuti kegiatan keagamaan dengan mengaji, sholat, mengikuti pembelajaran kitab-kitab, kegiatan dalam sholawat atau perjanjen malam jumat. Dalam kegiatan dengan besih-bersih lingkungan pondok, keterampilan dengan bakat yang di miliki.
6. Dalam kegiatan yang saya ikuti di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dalam keterampilannya, dengan mengikuti pemeliharaan perikanan. Dengan cara merawat ikan koi, ikan nila, ikan lele dan setiap sehari memberi makan ikan 2 kali pagi dan sore
7. Dalam segi keagamaan saya mendapatkan ilmu agama, dapat mengaji dan menghafal juz ama, mengkaji kitab-kitab dan mengikuti pengajian tiap pagi dan sore di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.
8. Dalam kegiatan yang saya peroleh di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dalam keterampilannya, dengan mengikuti pemeliharaan perikanan. Dengan cara merawat ikan koi, ikan nila, ikan lele dan setiap sehari memberi makan ikan 2 kali pagi dan sore karena masih saat ini saya masih di pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.

9. Yang bisa saya terapkan dengan mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dengan ikut bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, tingkah laku menjadi baik, dapat mempelajari pembelajaran Al-Quran baik dari kitab-kitab maupun juz ama. Selain itu dalam keterampilan membuat saya mengetahui dngan pemeliharaan dalam perawatan ikan-ikan.

10. Hasil yang saya dapatkan menjadi santri di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara yaitu dengan memperoleh ilmu keagamaan, menjadikan saya bertaubat akan kesalahan yang saya perbuat dan mengkaji keagamaan lainnya dan keterampilan yang saya lakukan disini.

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Nama : Barji Cahyana

Informan : Anak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan

1. Tinggal di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara baru 1 bulan.
2. Tindak kejahatan yang saya lakukan sehingga masuk Lembaga Pemasyaraktan yaitu dengan melakukan pegedaran narkoba.
3. Saya melakukan karena diajak dan di bujuk agar mendapatkan upah yang besar. Maka dengan itu saya mau menjadi pngedar narkoba.
4. Saya di Lembaga Pemasyarakatan kurang lebih satu tahun berada di Lembaga Pemasyarakatan kelas II Banjarnegara
5. Kegiatan di pondok pesantren mengikuti kegiatan keagamaan dengan mengaji, sholat, mengikuti pembelajaran kitab-kitab, kegiatan dalam sholawat atau perjanjen malam jumat. Dalam kegiatan dengan besih-bersih lingkungan pondok, keterampilan dengan bakat yang di miliki.
6. Dalam kegiatan yang saya ikuti di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dalam keterampilannya dengan melakukan memasak, membersihkan sekitar pondok.
7. Dalam segi keagamaan saya mendapatkan ilmu agama, dapat mengaji dan menghafal juz ama, mengkaji kitab-kitab dan mengikuti pengajian tiap pagi dan sore di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.
8. Dalam kegiatan yang saya peroleh di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dalam keterampilannya, dengan mengikuti kegiatan bersih-bersinh lingkungan pondok, kemudian ikut kegiatan memasak. Karena masih saat ini saya masih di pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara saya masih mengikuti kegiatan-kegiatan rutin yang ada di Ponok Pesantren Alif Baa Banjarnegara.
9. Yang bisa saya terapkan dengan mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara dengan ikut bersosialisasi dengan

masyarakat sekitar, tingkah laku menjadi baik, dapat mempelajari pembelajaran Al-Quran baik dari kitab-kitab maupun juz ama. Selain itu dalam keterampilan membuat saya mengetahui dengan mandiri.

10. Hasil yang saya dapatkan menjadi santri di Pondok Pesantren Alif Baa Banjarnegara yaitu dengan memperoleh ilmu keagamaan, menjadikan saya bertaubat akan kesalahan yang saya perbuat dan mengkaji keagamaan lainnya dan keterampilannya.

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 3 Foto Dokumentasi

Dokumentasi

Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Ali Baa Banjarnegara

Kegiatan keterampilan dalam Pembangunan

Kegiatan Pemeliharaan Burung

Kegiatan keterampilan memasak

Kegiatan Pemeliharaan ikan

Kegiatan Pertanian

Wawancara dengan narasumber

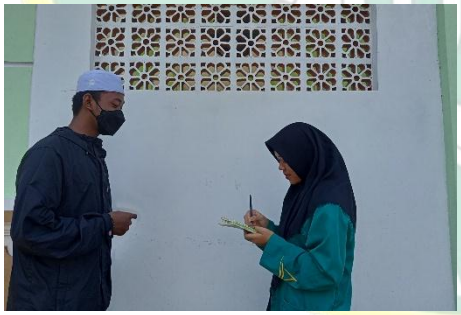

DAFTAR RIWAYAR HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	:	Fani Mulyani
Tempat, tanggal lahir	:	Banjarnegara, 25 Agustus 2000
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Alamat	:	Desa Sipedang, Rt 03 Rw 05 Kecamatan, Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara
Nama Ayah	:	Kadis Anwar
Nama Ibu	:	Kanfiatun

B. Riwayat Pendidikan

1.	SD/ MI	:	MI Muhammadiyah Sipedang
2.	SMP/ MTS	:	SMP N 2 Banjarmangu
3.	SMA/MA	:	MAN 2 Banjarnegara
4.	Perguruan Tinggi	:	S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (Dalam Proses)

Demikian daftar riwayar hidup ini di buat dengan sebenarnya dan di gunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto 26 September 2022

Fani Mulyani
1817104016